KOLEKSI ANYAMAN MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG

" RUWA JURAI "

TINJAUAN TENTANG

TEKNIK PEMBUATAN, BENTUK, RAGAM HIAS DAN SIMBOLISNYA

rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
AGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG
1994 / 1995

069.5818
ERN
k

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KOLEKSI ANYAMAN MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG

" RUWA JURAI "

TINJAUAN TENTANG

TEKNIK PEMBUATAN, BENTUK, RAGAM HIAS DAN SIMBOLISNYA

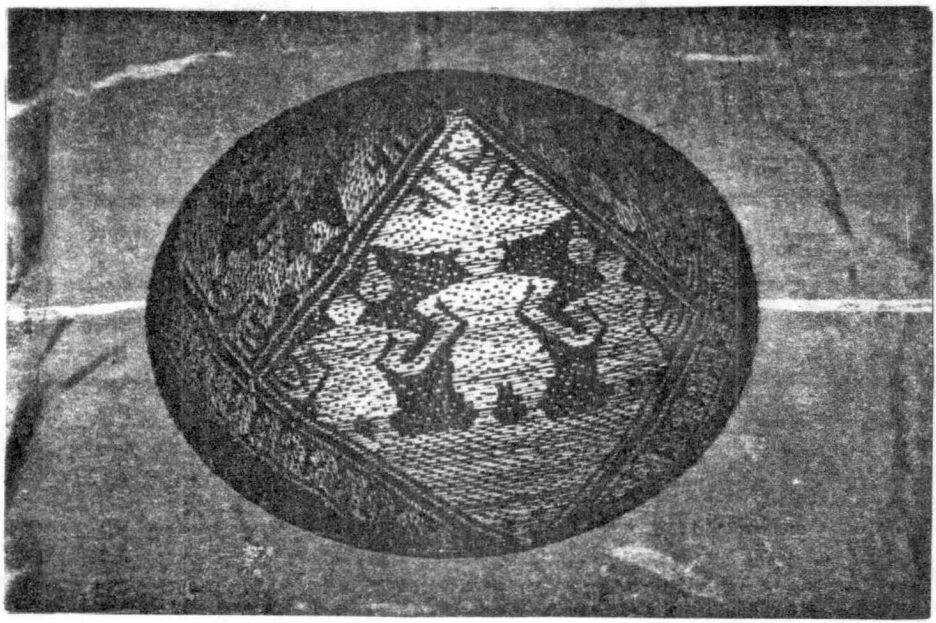

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG
1994 / 1995

TIM PENULIS

Dra. Erna Febriani
Drs. Budhiyono
Dra. Esther Helena Sinuraya

EDITOR

Bun Yana Barmawi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan dan pencetakan naskah yang berjudul :

Koleksi Anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai"
Tinjauan tentang Teknik Pembuatan, Bentuk Ragam Hias dan Simbolisnya

Usaha penulisan dan pencetakan naskah koleksi ini merupakan usaha penyebarluasan informasi tentang koleksi museum kepada seluruh lapisan masyarakat agar mengenal, menghayati benda-benda warisan budaya khas daerah Lampung yang memang harus kita pelihara dan lestarikan.

Kegiatan penulisan naskah koleksi museum ini merupakan realisasi dari rencana dan program kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung Tahun Anggaran 1994/1995. Pada dasarnya kegiatan ini baru merupakan penelitian awal bagi upaya penelitian sebagian koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" yang diharapkan menjadi rangsangan bagi usaha penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

Di samping itu, hasil penulisan ini semoga dapat menambah kualitas dan kuantitas bagi peminat di bidang kerajinan anyam-anyaman.

Kami menyadari bahwa isi naskah ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun, kami terima dengan senang hati demi kesempurnaannya.

Bandar Lampung, Desember 1994
Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Lampung,

BUN YANA BARMAWI
NIP. 130805577

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI LAMPUNG

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, berkat rahmatNya Naskah Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung yang berjudul **Koleksi Anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" Tinjauan tentang Teknik Pembuatan, Bentuk, Ragam Hias dan Simbolisnya.**

Usaha penerbitan yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung Tahun Anggaran 1994/1995 merupakan suatu tugas penting dalam mengidentifikasi koleksi benda budaya daerah Lampung. Informasi ini diharapkan mampu diserap masyarakat Lampung dan pengunjung Museum Lampung untuk melihat dan memahami norma dan nilai budaya Lampung. Umpan balik dari penulisan ini adalah kemampuan untuk menggugah masyarakat agar dapat melestarikan benda budaya yang menjadi miliknya, milik masyarakat Lampung.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis dan pihak-pihak yang telah membantu sehingga Naskah ini dapat diterbitkan. Semoga dengan penerbitan ini tugas yang diemban Museum Negeri Propinsi Lampung dalam upaya melestarikan dan membina kebudayaan daerah Lampung dapat terus ditingkatkan secara berkesinambungan, sehingga akhirnya dapat mengkomunikasikan koleksi museum kepada masyarakat luas.

Bandar Lampung, Desember 1994

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Lampung

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG

Drs. Hi. ENGGUS SUBARMAN
NIP 130117499

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		i
KATA SAMBUTAN		ii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Pengertian	2
	B. Latar Belakang	3
	C. Maksud dan Tujuan	5
	D. Ruang Lingkup	7
	E. Metode Penelitian	8
	F. Sistematika Penulisan	10
BAB II	BAHAN, PERALATAN DAN PROSES MENGANYAM	12
	A. Gambaran Singkat Daerah Lampung	12
	B. Bahan, Peralatan dan Proses Menganyam	14
	C. Motif Anyaman	27
BAB III	MOTIF RAGAM HIAS ANYAMAN	31
	A. Perkembangan Motif Ragam Hias	31
	B. Simbolisme dalam Motif Ragam Hias	34
BAB IV	KOLEKSI ANYAMAN MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG "RUWA JURAI"	49
	A. Kelompok Koleksi Anyaman Bentuk Tudung	49
	B. Kelompok Koleksi Anyaman Bentuk Alas	59

C. Kelompok Koleksi Anyaman Bentuk Wadah 66
D. Kelompok Koleksi Anyaman Bentuk Alat 87

BAB V PENUTUP 100

DAFTAR PUSTAKA 103

LAMPIRAN - LAMPIRAN

A. Peta Propinsi Lampung

B. Daftar Informan

BAB I

PENDAHULUAN

Rumusan atau definisi museum yang telah dikemukakan oleh ICOM (International Council Of Museums) hingga saat ini masih merupakan kesepakatan dari para ahli permuseuman Indonesia. Menurut ICOM, museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasi dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya (ICOM, 1974).

Sementara itu para ahli juga berpendapat bahwa eksistensi museum sekarang telah berkembang menjadi suatu lembaga yang menyajikan berbagai subyek melalui penyajian koleksinya. Ia adalah pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah, pusat pengenalan kebudayaan antar bangsa, obyek wisata, media pembinaan pendidikan, kesenian dan ilmu pengetahuan, suaka alam dan budaya, sekaligus cermin kebudayaan.

Menyadari luas dan kompleksnya cakupan masalah yang dijangkau oleh museum, maka Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" sebagai lembaga yang mengemban kewajiban ke arah pelestarian, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai warisan budaya, timbul dorongan untuk menyebar luaskan informasi ilmiah kepada masyarakat umum melalui koleksi-koleksi yang dimaksud. Salah satu upaya untuk merealisasikan tugas itu, ialah

mempelajari dan menelusuri nilai-nilai penting yang terkandung pada setiap jenis koleksi. Nilai-nilai yang ada kemudian dibina, dikembangkan dan akhirnya dituangkan ke dalam penulisan ataupun penerbitan sebagai media komunikasi, pemberi informasi dan penyampaian pesan bagi masyarakat secara berkesinambungan.

Pada tahun anggaran 1994/1995 Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" melalui Daftar Isian Proyek (DIP) dan Petunjuk Operasional (PO) Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung mencoba melaksanakan penyusunan dan penerbitan naskah koleksi sebagai wujud realisasi.

Media informasi pada kesempatan ini menyusun dan menyajikan naskah tentang koleksi anyaman di Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" (suatu tinjauan tentang pembuatan, bentuk, fungsi dan simbol ragam hiasnya).

A. Pengertian

Kerajinan Tradisional Lampung memiliki berbagai jenis di antaranya dikenal dengan anyam-anyaman. Kerajinan anyaman yang dimaksud dalam hal ini merupakan kegiatan membuat suatu karya melalui proses menganyam atau menjalin/menyusun sedemikian rupa bahan bambu atau rotan dan lain-lainnya. Pada perkembangan selanjutnya, anyaman diberi hiasan sesuai dengan bentuk dan fungsinya, sehingga muncullah berbagai pola anyaman dan beraneka pula ragam hiasnya.

Kerajinan anyaman ini memerlukan bahan baku dan pelengkap serta peralatan pembuatannya. Kerajinan anyaman Lampung termasuk kerajinan tradisional karena peralatan yang digunakan untuk membuat anyaman masih sederhana dan dikerjakan oleh tangan manusia serta dengan bahan baku yang digunakan diperoleh dari alam lingkungannya.

B. Latar Belakang

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan peralatan sebagai sarana untuk menjangkau kebutuhannya sesuai dengan keterbatasan fisiknya. Hal tersebut diwujudkan di dalam unsur peralatan, perlengkapan hidup, sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan kepercayaan.

Keseluruhan hasil cipta, rasa dan karsa tersebut dimiliki melalui proses belajar yang dikembangkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan. Salah satu contoh, misalnya peralatan diciptakan sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungannya yang kemudian dikembangkan dan disebarluaskan. Kemampuan untuk memproduksi setiap benda sangat tergantung pada daya akal dan kebutuhan yang diinginkan berdasarkan tingkat interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.

Pada masyarakat tradisional di mana hubungan (ketergantungan) dengan lingkungan alamnya masih relatif tinggi, kemampuan untuk memproduksi alat perlengkapan hidup masih tergolong pada kerajinan tradisional.

Kerajinan tradisional yang lazim tergantung pada ketangkasan tangan dan alat teknologi yang sederhana dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya melalui pendidikan non formal. Hasil kerajinan tersebut mulai dari yang sangat sederhana hingga yang lebih kompleks, dengan tingkat nilai ekonomis, seni, sosial atau tergantung pada setiap aspek kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Kebudayaan sebagai hasil karya masa lampau merupakan warisan budaya yang dapat menjembatani masa lampau dengan masa kini. Ia dapat menjadi alat komunikasi, pemberi informasi dan penyajian pesan antar generasi secara berkesinambungan.

Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" hingga saat ini telah memiliki sekitar 2780 buah koleksi yang meliputi benda-benda arkeologi, historika, etnografika, numismatika, naskah asli, karya seni, replika, keramika dan lain-lain. Jenis koleksi terbanyak adalah benda-benda etnografika, sedangkan dari jenis lainnya masih dalam jumlah yang sedikit. Dari jumlah tersebut baru sebagian kecil saja koleksi yang telah diteliti baik dalam bentuk naskah ataupun hasil terbitan yang disebarluaskan.

Di samping itu museum dalam perkembangan dewasa ini terdapat kecenderungan bagi sebagian anggota masyarakat untuk merubah fungsi dan kedudukan benda-benda warisan budaya (pergeseran nilai) sebagai akibat dari pengaruh teknologi modern dan unsur budaya lain yang datang dari luar. Hal itu tidak saja terjadi di kota-kota, tetapi juga di desa-desa sehingga peralatan anyaman sebagai benda pakai

semakin cenderung berjalan terus. Proses perubahan itupun cenderung berjalan terus. Sejalan dengan proses tersebut, bukan tidak mungkin anyaman sebagai benda tradisional makin lama akan hilang/ punah. Koleksi anyaman tradisional Lampung merupakan salah satu jenis koleksi yang beraneka ragam. Perkembangan sosial budaya masyarakat mempengaruhi perubahan fungsi simbolis pada benda anyaman, hal tersebut merupakan pokok masalah diadakannya penelitian dan penulisan tentang koleksi anyaman dengan segala aspeknya, terutama yang ada di museum ini. Di samping itu dalam melaksanakan penelitian dan penulisan mengalami berbagai hambatan antara lain sukarnya mendapat data dan informasi yang memadai. Hal ini disebabkan karena tidak adanya literatur yang membahas masalah yang sama. Selain itu, pada saat sekarang sudah sulit ditemukan anggota masyarakat pedesaan yang mengusahakan kerajinan anyaman ini.

C. Maksud dan Tujuan

Sebagaimana diketahui daerah Lampung dihuni oleh sejumlah kelompok etnis penduduk asli Lampung, yang terdiri dari masyarakat beradat Pepadun, mendiami bagian Timur dan bagian Tengah dari Propinsi Lampung, dan masyarakat beradat Saibatin, mendiami bagian Barat dan Selatan, terutama di bagian pesisir pantai, sehingga sering disebut masyarakat Lampung Pesisir.

Selain kedua kelompok adat (Pepadun, Saibatin) tersebut, daerah Lampung dihuni oleh berbagai suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia

seperti Jawa, Sunda, Palembang, Bali, Minangkabau, Bugis, dan lain-lain, sebagai penduduk pendatang.

Keanekaragaman ini telah melahirkan berbagai bentuk jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas kehidupan masing-masing kelompok. Jenis koleksi etnografika yang menjadi salah satu hasil budaya masyarakat Lampung, telah memperlihatkan tingginya tingkat keterampilan yang dicapai masyarakat penduduk di masa lalu. Bukti nyata mengenai hal itu dapat ditunjukkan dalam karya anyaman yang mempunyai fungsi dan peranan cukup luas dalam kehidupan masyarakat, menyangkut aspek sosial budaya, religi dan ekonomi. Melalui penelitian terhadap nilai informasi yang dimiliki benda koleksi anyaman ini, maka diharapkan akan tersibak berbagai misteri yang melingkupi keberadaannya.

Dalam upaya mencari data yang diperlukan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan koleksi anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai", maka secara khusus dirumuskan maksud penelitian dan penulisan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi teknologi, bahan, bentuk, ragam hias, fungsi dan kegunaan dalam kehidupan masyarakat Lampung;

2. Mengidentifikasi secara detil fungsi dan arti lambang simbolis yang terkandung dalam ragam hiasnya.

Sedangkan tujuannya meliputi :

1. Memberikan informasi kepada masyarakat luas, mengenai peranan dan fungsi benda anyaman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di daerah Lampung;

2. Mengungkapkan data tentang koleksi anyaman yang terdapat pada Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai";

3. Mendorong penelitian lebih lanjut, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa;

4. Menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap benda-benda koleksi lainnya sebagai peninggalan masa lalu;

5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas bahan bacaan bagi generasi penerus, khususnya bagi para peminat di bidang anyam-anyaman.

D. Ruang Lingkup

Sesuai dengan judul Naskah ini, maka ruang lingkup penulisannya dibatasi dan terfokus pada masalah dasar menganyam dari bahan bambu dan rotan, tinjauan tentang bentuk, fungsi dan klasifikasi koleksi anyaman serta analisis mengenai bentuk, fungsi dan makna simbolis ragam-ragam hias yang terdapat pada koleksi anyaman.

Namun demikian, hal-hal maupun seluk beluk yang berkaitan dengan koleksi-koleksi anyaman

dimaksud, seperti semakin beragamnya bentuk benda anyaman dan ragam hiasnya beserta prospek kerajinan anyaman yang semakin semarak di daerah Lampung, turut disajikan sebagai gambaran prospek pengembangannya.

E. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

   Penelitian tentang anyaman ini dilakukan dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini diusahakan memberi suatu uraian yang deskriptif mengenai segala sesuatu koleksifitas dengan syarat representatifnya harus terjamin. Penelitian deskriptif dilakukan untuk tujuan suatu klasifikasi data berdasarkan bentuk, teknik, ragam hias dan fungsi (Jacob Vredenbregt, 1983 : 34).

   Metode ini digunakan untuk penelitian koleksi anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai". Analisis Kualitatif dilakukan dengan dasar ragam hias dan bentuk. Sedangkan klasifikasi data dilakukan untuk memudahkan penafsiran tentang koleksi anyaman dan latar belakang pembuatannya.

2. Tahap Penelitian

   Tahap penelitian tentang anyaman ini meliputi tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan penyimpulan.

Seluruh kegiatan terangkum sebagai berikut :

a. Inventarisasi Koleksi Anyaman
   Hal ini dilakukan untuk membuat penggolongan umum jenis anyaman yang terdiri dari : wadah, tikar, tudung dan peralatan
b. Penyeleksian Koleksi Anyaman
   Dokumentasi merupakan kegiatan merekam setiap koleksi dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Lampung. Dokumentasi dilengkapi dengan pemotretan foto hitam putih dan berwarna untuk setiap koleksi anyaman hasil seleksi.

Pada tahapan persiapan dilakukan perancangan penelitian dalam rangka menyelesaikan masalah penelitian. Pada tahap ini dilakukan juga studi kepustakaan terutama yang membahas tentang anyaman baik dari segi ragam bentuk, teknik, simbol, arti filsafat maupun fungsi penggunaan setiap koleksi anyaman di Indonesia.

Pada tahap pengumpulan data dilaksanakan beberapa kegiatan pokok yaitu seleksi koleksi anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung. Analisis data koleksi anyaman bersifat analisis kualitatif dengan menggunakan metode klasifikasi.

3. Tahapan Penyimpulan

Hasil dari tahapan analisis data akan memberikan beberapa kesimpulan serta diharapkan

dapat menjadi pembanding bagi koleksi anyaman yang lain. Motif baru dapat memperkaya khasanah motif anyaman untuk diterapkan penggunaannya sebagai bahan inspirasi pengrajin anyaman.

4. Tahap Penulisan

Setelah didapat kesimpulan mengenai kredibilitas data, kemudian disusun, dihimpun dan dituangkan secara tertulis sehingga berbentuk suatu naskah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

F. Sistematika Penulisan

Hasil akhir penelitian ini adalah seperti tertera dalam bab-bab pada naskah ini. Pembagian bab-bab itu adalah sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang pengertian, latar belakang , masalah, maksud dan tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Memberi gambaran umum proses pembuatan anyaman yang meliputi peralatan dan perlengkapan, teknik dan pola anyaman dan ragam hias.

Bab III : Menguraikan ragam hias anyaman yang meliputi perkembangan motif dan ragam hias, fungsi dan simbolisme dalam ragam hias.

Bab IV : Menguraikan bermacam-macam anyaman tradisional koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai".

Bab V : Merupakan bab terakhir sebagai penutup dari tulisan ini.

Penelitian dan penulisan ini bukanlah sesuatu hasil yang sempurna . Untuk itu diharapkan bahwa penelitian tentang koleksi anyaman tradisional Lampung tidak akan berhenti sampai di sini, namun tetap terbuka bagi kemungkinan adanya studi-studi lanjut yang akan dilakukan oleh pihak-pihak yang berminat.

BAB II

BAHAN, PERALATAN DAN PROSES MENGANYAM

A. Gambaran Singkat Daerah Lampung

Propinsi Lampung terletak di ujung Selatan Pulau Sumatera yaitu antara 103.40' - 105.50 BT dan 3.45' - 6.45' LS, dengan luas wilayah mencapai 35.367,5 Km^2 termasuk pulau-pulau yang mengitarinya. Di sebelah Utara berbatasan dengan daerah Propinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, di bagian Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sedangkan di bagian Selatan dengan Selat Sunda dan di bagian Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Dengan demikian daerah Propinsi Lampung berdekatan dengan garis lini, dan seperti halnya wilayah Indonesia lainnya yang beriklim tropis. Kondisi geografis Daerah Lampung terdiri daratan yang bergelombang dengan mayoritas lapisan humus yang subur bagi beraneka ragam tanaman tropis, hal ini didukung dengan sungai-sungai besar, terutama Way Tulangbawang, Way Sekampung, Way Seputih, Way Semangka dan Way Jepara, sehingga daerah Lapung dari masa lalu telah berupa alam tropis dengan situasi kehidupan masyarakat penghuninya yang agraris. Sementara itu, hutan belantara yang belum diolah menjadi lahan pertanian, ditumbuhi oleh beraneka tanaman tropis seperti rotan, bambu, dan lain sebagainya yang mendukung bagi timbulnya suatu usaha kerajinan rumah tangga yang merupakan kegiatan sampingan dari rumah tangga agraris.

Seperti diketahui dunia Timur sampai saat ini masih sering diidentikkan dengan alam kehidupan yang penuh suasana ritual, dengan perangkat-perangkat yang senantiasa bermakna simbolis. Pada umumnya demikianlah gambaran umum dari pola gerak masyarakat agraris yang seluruh kebutuhannya tergantung pada alam, khususnya tanah, air dan pergantian musim. Kekuatan alam yang sering disebut dunia kosmos yang mengitari kehidupan masyarakat agraris, akhirnya mengantarkan kesadaran mereka pada pengertian dan pengakuan tentang Yang Maha Kuasa. Bahkan pada perkembangan selanjutnya seluruh aktivitas kehidupannya tercurah pada supra natural secara total, maksud dan tujuan totalitas kegiatan itu pada dasarnya ialah bahwa agar kehidupan mereka bisa menyatu dengan dunia kosmos dan tidak celaka sepanjang hidupnya.

Untuk tujuan itulah, mereka menciptakan perangkat-perangkat ritual dengan segala aspeknya. Kegiatan inilah yang melahirkan terciptanya berbagai peralatan dan perlengkapan yang mendorong timbulnya teknik-teknik manual dalam membuat pelbagai bentuk kerajinan. Sejalan dengan ini, maka wajarlah bila Van Der Hoop memperkirakan kerajinan menganyam telah timbul pada masa neolithicum, bahkan selanjutnya dinyatakan bahwa ragam hias ilmu ukur (pola geometris) adalah ragam hias yang paling tua dalam kerajinan menganyam.

Daerah propinsi Lampung yang terletak di ujung Selatan pulau Sumatera dan relatif dekat dengan lintasan katulistiwa, memperkuat pola kehidupan agraris bagi masyarakat yang menghuninya. Masyarakat agraris umumnya mempunyai banyak

waktu luang dalam hidupnya, setelah masa panen dan menanami sawah ladangnya kembali. Sambil menunggu masa panen berikutnya, mereka banyak membuat hasil kerajinan tangan, perkakas rumah tangga dan bahkan mencipta sarana-sarana ritual. Pada perkembangan selanjutnya terciptalah suasana kerja yang penuh kesenjangan dan sikap hidup yang mistis. Alam kehidupan yang demikianlah akhirnya melahirkan karya-karya yang lembut dan mengagumkan, seperti munculnya teknik menganyam, menenun dan bahkan muncul pula teknologi membuat barang-barang pecah belah dari tanah liat, yang kesemuanya sampai saat ini masih lestari di Daerah Lampung.

Kondisi ini ditunjang dengan variasi tumbuhan tropis yang dapat dijadikan anyaman, khususnya rotan dan bambu yang tumbuh subur di daerah Lampung, kedua jenis tumbuhan ini di masa lalu banyak terdapat di hutan rimba dan tumbuh secara liar. Rotan dan bambu termasuk tumbuhan tropis yang berbatang ruas.

B. Bahan, Peralatan dan Proses Menganyam

1. Bahan

Kerajinan anyaman di daerah ini secara umum menggunakan bahan rotan dan bambu. Telah disebutkan di muka bahwa daerah Lampung merupakan daerah tropis yang kaya akan berbagai jenis tumbuhan. Demikian halnya tumbuhan rotan dan bambu dapat dibudidayakan sebagai barang kebutuhan hidup.

a. Rotan

Rotan termasuk tumbuhan merambat, berbatang ruas, dari keluarga palma termasuk dalam suku *Arecaceae*, adapun beberapa jenis rotan yang dapat dibudidayakan antara lain adalah :

- Jenis Korthqlsia Flagellaris, dengan ciri-ciri utama :
  anak daun bulat telur, daun yang lebih tua menyirip, buahnya bersisik, biasanya tumbuh subur di daerah rawa.
- Jenis Daemonorps draco, banyak tumbuh di pulau Sumatera dan Malaka, batangnya besar-besar, panjang batang tak lebih dari 15 meter, bermutu rendah.
- Jenis Calamus trachycoleus, biasanya tumbuh merumpun di tepian sungai dan rawa-rawa, termasuk jenis yang sangat baik untuk dibudidayakan.
- Jenis Calamus Javaensis, umum disebut rotan lilin, tumbuh di daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Malaka, Thailand dan wilayah Asia Tenggara lainnya. Jenis ini dapat tumbuh daerah dataran rendah dan juga pegunungan sekitar 1500 meter di atas permukaan laut.
- Calamus manau, ciri utamanya adalah berbatang besar dengan diameter batang sekitar 10-15 Cm, banyak tumbuh di daerah Sumatera, Kalimantan, Malaka, Thailand termasuk baik untuk dibudidayakan.

- Jenis Daemonorops malanochaeta, umum disebut rotan manis, ciri utamanya adalah batang relatif licin bila dibanding dengan jenis rotan lainnya, batang berwarna coklat kekuning-kuningan, bersulur panjang, termasuk jenis yang sangat baik untuk dibudidayakan, bahkan pucuk (umbutnya) enak disayur.

Pada masyarakat Lampung, dari beberapa jenis rotan tersebut, hanya ada dua jenis yang digunakan untuk bahan anyaman yaitu Daemonorops malanochaeta (rotan manis) yang disebut huwi sesali dan Calamus Javaensis (rotan lilin) yang disebut huwi lelote. Bahan dasar (mentah) ini sebelumnya diolah terlebih dahulu agar dapat menjadi bahan setengah jadi yaitu melalui tahapan berikut ini :

- Membuang kulit.
  Setelah bahan dibersihkan, termasuk membuang bagian yang tidak dipakai, maka batang rotan dikupas kulitnya dengan cara disisik dengan pisau atau golok. Cara lain dengan menggunakan alat penyisik rotan dari bahan kaleng silindris yang dilobangi pada bagian atas dan bawah, sehingga batang rotan tinggal dimasukkan ke alat tersebut, tangan kiri memasukkan rotan ke lubang kaleng dan tangan kanan menggerakkan alat tersebut.

- Mengasak.
  Pada prinsipnya membersihkan rotan dilakukan dengan cara dicuci dengan air dan digosok-gosok dengan sabut kelapa. Bila perlu diberi pasir terlebih dahulu kemudian digosok berulang-ulang dengan sabut kepala, sehingga akan tampak bersih dan kelihatan warna asli rotannya.

- Mengasapi rotan.
  Setelah rotan dibersihkan, kemudian sampai pada tahap pengasapan. Tahapan ini menurut istilah sekarang diopen, tetapi pada dasarnya dimaksudkan mengasapi rotan. Pada umumnya untuk keperluan ini dipilih belirang, dibakar di bawah timbunan rotan secukupnya, kemudian rotan ditutup dengan plastik (pada masa lalu menggunakan daun-daunan, seperti daun jati, kelapa dan lain-lain). Dengan maksud agar asap tidak keluar, tetapi langsung mengenai batang rotan.

- Membelah rotan.
  Tahap ini dimaksudkan membagi rotan dalam bentuk yang sama besarnya. Pembagian dengan cara membelah ini tergantung pada besar kecilnya rotan dan kepandaian pengrajinnya.

- Menjemur.
  Tujuan utama kegiatan ini adalah mengeringkan rotan. Menurut pengalaman para pengrajin, bila panas matahari kuat, maka proses ini sudah cukup selama

setengah hari, tetapi bila panas matahari kurang, penjemuran sampai satu atau dua hari.

- Membuang hati.
  Oleh para pengrajinnya cara ini disebut dijanget, karena alat yang digunakan untuk kepentingan ini adalah jangetan. Rotan yang telah dibelah dan dikeringkan, dibelah lagi untuk mengambil hati atau bagian dalam rotan dengan maksud untuk memisahkan kulit luar dengan bagian dalam rotan. Kegiatan ini merupakan tahap akhir dari seluruh proses persiapan sebelum proses menganyam dilakukan.

b. Bambu

Bambu termasuk dalam keluarga poaceae. Di seluruh pelosok tanah air hampir ditemukan jenis tanaman ini. Bagi daerah Lampung yang bisa dijadikan bahan anyaman terdapat dua jenis bambu yaitu bambu tali atau gigantochloaapus yang disebut awi tali, bambu ulung atau gigantocloa atter for magnira yang disebut awi ulung tali (bambu apus) bersifat ulet dan daya lentingnya cukup tinggi serta tak mudah patah, sehingga cocok untuk dianyam. Sedangkan bambu ulung, memiliki warna biru tua dan biru kehitam-hitaman yang sangat indah. Umumnya bambu ulung ini kurang memiliki daya lenting dan keras, sehingga tidak bisa dibuat sebagai bahan barang anyaman yang relatif

kecil dan lembut serta halus. Sebaliknya sangat tepat bila untuk membuat barang anyaman yang relatif besar dan kasar, seperti geribig, pagar sumur, pagar pekarangan dan lain sebagainya.

Untuk memilih bambu yang bagus, di daerah Lampung terdapat kepercayaan dalam menebang bambu. Setelah dipilih mana yang akan diambil, maka penebangannya sebaiknya menunggu saat baik, yaitu pada tanggal 16, 27 atau 30 menurut hitungan kalender bulan. Menurut kepercayaan setempat, apabila ditebang pada saat bulan timbul, akan lekas dimakan bubuk atau hama, sehingga tidak tahan lama bila dijadikan barang yang akan digunakan.

Pengolahan bambu menjadi bahan anyaman, tidak serumit mengolah rotan. Setelah diperoleh, bambu dipotong menjadi beberapa bagian sesuai dengan keperluan. Setelah dibelah kemudian disisik pada bagian bekas belahan, sedang bagian kulitnya hanya dibuang (gelugut) dan membersihkan pada bagian buku dengan parang atau golok. Setelah itu kemudian dilemat (dibelah tipis-tipis) sesuai dengan keperluan. Tahap ini merupakan proses akhir dari keseluruhan kegiatan persiapan bahan sebelum proses menganyaman dilakukan.

2. Peralatan

Dalam setiap pekerjaan, sudah barang tentu menggunakan peralatan sebagai sarana untuk menyelesaikan pekerjaan, apalagi pekerjaan yang bersifat manual. Demikian halnya dengan kerajinan menganyam ini, memerlukan beberapa macam alat baik yang vital maupun penunjang, sebagai berikut :

a. Peratalan menganyam dengan bahan rotan :
   - Jangetan, digunakan untuk mengirat (pelemat) kulit rotan.
   - Serut, digunakan untuk membulatkan dan menentukan ukuran bahan.
   - Pisau digunakan untuk memotong dan membelah daun anyaman.
   - Gunting digunakan untuk memotong daun anyaman.
   - Bor, digunakan untuk membuat lobang terutama pada bingkai anyaman.
   - Pola kerangka digunakan sebagai alat bantu ketika membentuk barang kerajinan anyaman yang dikehendaki, misal tas, topi dan lain-lain.

   Di samping itu, untuk lebih melengkapi peralatan tersebut, diperlukan beberapa peralatan yang menunjang dalam proses menganyam, yaitu :
   - Ember tempat air, digunakan untuk membasahi anyaman agar liat, tidak keras.

- Paku, digunakan sebagai penguat sementara ataupun untuk selamanya.
- Lidi, digunakan untuk membantu menganyam, khususnya bila daun anyaman sangat halus dan tipis.
- Landasan peraut biasanya terbuat dari papan atau kain tebal, seperti terpal, tenda dan lain-lain. Digunakan untuk alas ketika meraut.
- Ketam peraut, digunakan untuk meraut kembali, dengan maksud agar daun anyaman lebih halus atau untuk memperkecil maupun menipiskan daun anyaman.

b. Peralatan menganyam dengan bahan bambu :
   - Parang, digunakan untuk membelah dan memotong.
   - Pisau serut, digunakan untuk menyerut dan mengirat (Lpg. melemat).
   - Gergaji, digunakan untuk memotong.
   - Bor, Digunakan untuk membuat lobang.

Sebenarnya bagi seorang pengrajin yang ingin maju dan mau mengikuti perkembangan dunia mode menganyam memerlukan alat bantu berupa buku gambar atau gambar sebagai pegangan dalam menentukan pola dan disain kerajinan anyamannya.

Peralatan pokok dalam proses menganyam dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Jangetan

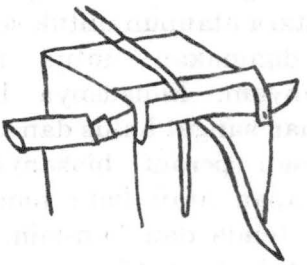

2. Serut

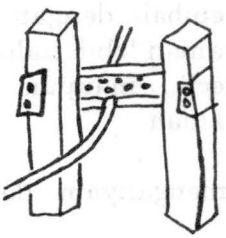

3. Pinset

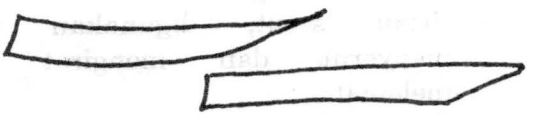

4. Gunting

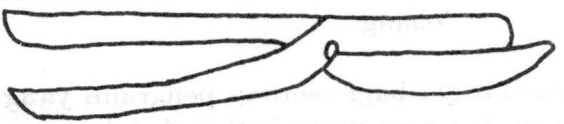

5. Pisau raut

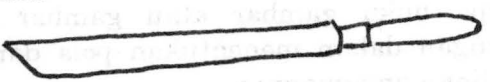

6. Parang belah

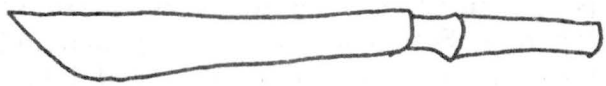

7. Bor dan matanya

8. Gergaji

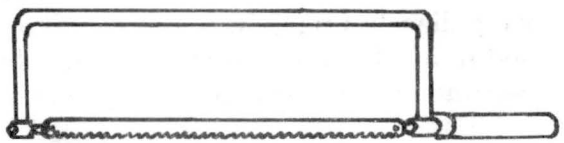

9. Pemukul

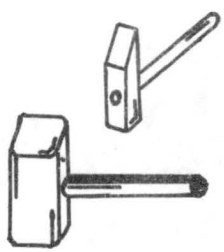

3. Proses menganyam

Pada prinsipnya, menganyam adalah pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan ketekunan. Setiap hasil karya yang memiliki nilai tertentu, umumnya diproses melalui tahapan-tahapan, seperti halnya menganyam. Pada masyarakat Lampung, kerajinan menganyam pada mulanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan adat istiadat dan rumah tangga. Oleh karena itu kegiatan menganyam banyak dilakukan oleh kaum wanita. Pada perkembangan selanjutnya, proses menganyam sampai pada tahap memberi hiasan, tampak sekali pada koleksi Museum Lampung yang berupa alas nampan, tudung saji dan pelepai serta kasakh (tikar dari rotan).

Pada masyarakat Lampung, proses membentuk dasar anyaman dimulai dengan membuat sudut yang diasebut ngejaju atau ngenyiku (membuat sudut awal) atau ngepusekh (membuat pusat permulaan) seperti pada gambar di bawah ini :

Setelah anyaman dipandang cukup atau selesai maka daun anyaman ditekuk dan disisipkan pada bagian paling akhir dengan cara ditekuk kembali pada jalurnya. Pekerjaan seperti ini dinamakan ngememul atau ngenyakak (mematikan ujung daun anyaman). Oleh karena itu keistimewaan barang anyaman masyarakat Lampung ditandai pada bagian ujung atau akhir anyaman yang tidak dipotong, akan tetapi dikemul (dimatikan ujungnya) dan umumnya jarang berbingkai. Bingkai anyaman memang diperlukan bila membuat barang seperti niu (nyiru) dan barang yang keperluannya berorientasi pada pekerjaan besar seperti bekhunang (berunang, wadah memetik lada, cengkih dan lain-lain), dan peralatan perikanan, seperti bubu, kepis dan lain-lain.

Selain itu istilah lain pada masyarakat Lampung dalam proses menganyam disebut anyam lilik, yakni anyaman secara mendatar, yang biasanya terjadi pada tahap permulaan setelah proses ngejaju atau terbentuk dasar anyaman (lihat gambar).

Setelah terbentuk anyaman mendatar (lilik) sebagai dasar atau alas barang anyaman sesuai dengan yang diinginkan kemudian daun anyaman ditekuk ke atas. Selanjutnya dibentuk anyaman arah naik yang nantinya akan menjadi sisi atau dinding barang anyaman yang disebut anyaman tegak (anyaman tegi), lihat gambar di bawah ini :

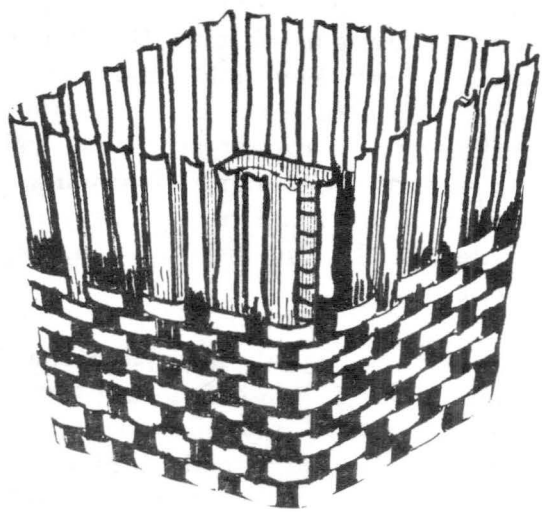

Teknik menganyam bagi masyarakat suku Lampung pada dasarnya hanya mengenal teknik anyaman dengan menggunakan pola maupun disain yang sederhana, seperti membuat nyawan (bakul), serdang (bakul bertali), alas nampan, Kasakh (tikar), bekhunang (wadah yang digunakan memetik cengkih, lada dan lain-lain), yang pada prinsipnya sekedar memenuhi keperluan rumah tangga sehari-hari dan juga keperluan begawei (hajatan) yang dipandang sakral menurut adat suku Lampung.

Berdasarkan pengamatan penulis baik pada koleksi museum maupun di lapangan, maka pada umumnya di dalam menganyam, masyarakat suku Lampung menggunakan pola : 1 - 1, 2 - 2, 2 - 1 ataupun tergantung dari anyaman yang diinginkan.

Sedangkan rumus yang digunakannya pada umumnya adalah :

- Mata atau daun anyaman ke luar dan masuk : 1 - 1, 1 - 1 dan seterusnya.
- Mata atau daun anyaman keluar dan masuk (2 daun anyaman) : 2.2.1.2.1.2.2.1 dan seterusnya.

C. Motif Anyaman

Mengenai motif, masyarakat Lampung banyak mengenal hiasan dengan berbagai motif, seperti halnya kain tenun khas daerah Lampung yang dinamakan kain tapis dengan aneka ragam motifnya. Motif-motif ini terutama berupa flora dan fauna, manusia purba dan kapal serta rumah dan berbagai motif hias yang diilhami dari lingkungan alam.

Dalam motif anyaman juga demikian, motif-motif yang digunakan mutlak berdasarkan pengamatan dan pemahaman terhadap alam sekitarnya. Adapun teknik pemberian motif hias pada barang anyaman umumnya dibentuk sesuai dengan pola atau rumus anyaman pewarnaan barang yang sudah selesai dianyam.

Seperti telah disebut di atas, dalam membuat motif hias tergantung kepada teknik atau pola

anyaman dan pewarnaan barang yang telah selesai dianyam. Pada dasarnya pembuatan motif yang berkaitan dengan pola atau rumus menganyam, memang nampak pada beberapa koleksi Museum Lampung, dan sejalan dengan sinyalemen Van Der Hoop yang mengatakan bahwa motif hias ilmu ukur muncul dengan sendirinya dari cara menganyam. Jika jalur-jalur dianyam berbentuk biasa (sederhana) yaitu sekali ke atas dan sekali ke bawah, maka dengan sendirinya telah terjadi pola atau motif bolak-balik (Jawa : *anam wareg*) jika dianyam sekali ke atas dan dua kali ke bawah (masuk) terjadi pola kepar (Jawa : *Anam kepang*).

Oleh karena itulah maka motif, corak atau ragam hias anyaman ini sering disebut dengan pola anyaman. Sedangkan proses menganyam pada masyarakat Lampung umumnya hanya mengenal pola anyaman sederhana dengan rumusan anyaman yaitu 1 - 1, 2 - 2, 3 - 3, dan atau 2 - 1. Sedangkan dalam pemberian warna pada anyaman ini lebih banyak dengan teknik pewarnaan tradisional yaitu menggunakan bahan dari alam lingkungannya.

Adapun bahan pewarna dan teknik pewarnaan dapat diuraikan berikut ini :

1. Bahan Pewarna

   a. Warna hitam, diambil dari :
      - Pohon heling, khususnya yang masih muda dengan cara dicacak (dicacah) kemudian direbus.
      - Kulit pohon atau buah rambutan yang masih muda, dengan cara direndam dalam air.

- Daun pohon salam dengan cara direndam dalam air.
- Kulit kayu pohon bakau dengan cara direndam dalam air.

b. Warna coklat diambil dari :
   - Getah kayu/pohon sepang dengan cara dicampur dengan buah mengkudu tua yang dilumatkan, kemudian disaring.

c. Warna merah diambil dari :
   - Getah kayu/pohon sepang dengan cara dicampur dengan buang pinang muda dan daun pohon pacar yang dilumatkan, kemudian disaring.

d. Warna kuning dengan menggunakan kunyit, kadang-kadang diberi dan dilumat dengan kapur sirih.

2. Teknik Pewarnaan

Mengenai teknik pewarnaannya, masyarakat suku Lampung di masa lalu mengenal dua cara pewarnaan yaitu :

a. Dengan cara direndam, maksudnya barang anyaman yang sudah jadi, dibenam atau direndam ke dalam cairan pewarna dalam waktu yang secukupnya. Kemudian diangkat dan dikeringkan. Setelah kering sebagian warna pada penampang anyaman dibuang atau dihilangkan berdasarkan pola anyaman yang ada. Dengan cara ini maka motif anyaman akan lebih tampak sesuai dengan keinginan yang dikehendaki.

b. Dengan cara mewarnai sebagian penampang anyaman sesuai keperluan. Pewarnaan dilakukan terhadap sebagian jalur mata/daun anyaman yang dikehendaki, sehingga motif anyaman tampak jelas.

Namun agar hasil pewarnaan tersebut lebih baik, maka diperlukan disain atau rencana gambar yang menjadi pola dalam menentukan motif yang diinginkan.

BAB III

MOTIF RAGAM HIAS ANYAMAN

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kaitan satu sama lainnya. Demikian pula kebudayaan, rasa kebersamaan tentang asal usul suatu nenek moyang turut memberikan ciri kepada suatu bangsa. Dalam perkembangan sejarah melalui kurun waktu yang panjang dengan pengalaman yang berbeda-beda, akan menimbulkan berkembang variasi-variasi budaya tertentu yang merupakan kekayaan dan kekhasan budaya yang tidak sama bagi setiap daerah.

A. Perkembangan Motif Ragam Hias

Ragam hias di daerah Lampung sudah dikenal sejak zaman prasejarah dan merupakan bagian dari kebudayaan prasejarah. Pada zaman ini ditemukan benda-benda purbakala yang sebagian besar terbuat dari batu. Oleh sebab itu zaman ini disebut "**zaman batu**". Alat-alat yang ditemukan pada zaman batu yang sudah menunjukkan pekerjaan lebih ahlus disebut zaman batu baru (Neolithikum).

Pada zaman Neolithikum Indonesia menunjukkan sifat monumental dan simbolis. Masyarakat telah mengenal batu berpahat yang terdapat pada bangunan dan benda-benda lainnya yang menunjukkan "lambang" (simbolis) sebagai penolak bala, mendatangkan kebahagiaan dan kemakmuran. Dengan demikian fungsi dan arti ragam hias di zaman Neolithikum digunakan sebagai lambang (simbolik) dan kesaktian (magis), dan hiasan (estetis).

Selanjutnya hubungan perdagangan dengan Cina serta negara-negara lainnya seperti Eropa telah membuka dampak pada berbagai unsur budaya Lampung. Bahkan, sebelumnya sejak masa prasejarah, pengaruh kebudayaan Dongson dari daratan Asia, memiliki budaya membuat Nekara (genderang perang) dari perunggu dengan ragam hias geometris seperti bentuk motif pilin, pilin berganda, meander, segitiga, tumpal, motif burung, dan fauna lainnya yang tampak pada Nekara. Ragam hias demikian tercermin juga dalam ragam hias anyaman.

Kebudayaan Dongson yang dibawa bersamaan dengan migrasi Asia itu diperkirakan terjadi pada sekitar 200 sebelum masehi yang tersebar ke berbagai wilayah kepulauan Indonesia. Menurut Heine Gildren Arus, pengaruh yang terjadi sekitar 200 - 1500 SM, ketika bangsa-bangsa Austronesia menyebar dari dataran Asia mewariskan gaya seni dengan posisi frontal dan gaya ragam hias relief yang simbolis. Gaya seni ini merupakan suatu bentuk ritus upacara (Toos Van Dijk dan Nico de jong 1980 : 14).

Gaya ini berlanjut sampai zaman Megalith dan zaman berikutnya yaitu zaman perunggu. Pada zaman perunggu ini gaya seperti ini lebih berkembang seperti yang dialami oleh negara-negara di Asia Tenggara pada umumnya seperti Vietnam, Laos, Kamboja, Thailand dan sebagainya. Ragam hias perahu seperti yang kita lihat pada ragam hias nekara, erat hubungannya dengan ragam hias yang terdapat pada anyaman. Pengembangan pengaruh ini dapat kita lihat mulai dari Kalimantan, Sumatera Selatan, khususnya Lampung sampai ke arah Indonesia Bagian Timur yaitu antara lain Sumba, Flores, Timor dan

pulau-pulau sekitarnya. (Suwarti Kartiwa : 1992 / 1993 : 77).

Pengaruh Hindu sekitar abad V sampai abad XV antara lain dapat tercermin dengan adanya ragam hias burung garuda. Dalam kepercayaan agama Hindu, burung garuda merupakan kendaraan dari Dewa Wisnu, sebagai dewa pemelihara alam semesta, Dewa Brahma sebagai pencipta alam, dan Dewa Siwa sebagai perusak alam semesta. Burung garuda juga melambangkan dunia atas seperti halnya naga sebagai binatang mitologi yang melambangkan dunia bawah. Pengaruh unsur kebudayaan dari Cina dikenal adanya unsur ragam hias pohon hayat yang di dalam budaya Lampung disebut kayu ara. Ragam hias ini merupakan unsur kepercayaan yang universal seperti terdapat dalam agama Hindu, bahkan prahindu dan masa sesudah Hindu atau Islam. Selain pengaruh dari luar yang turut mewarnai ragam hias baik di Lampung maupun di daerah lain di Indonesia antara lain unsur budaya dari Jawa seperti yang terdapat pada ragam hias tekstil misalnya figur nenek moyang atau leluhur yang bergaya wayang purwa.

Di samping itu, tradisi duduk di atas singgasana (pepadun) dalam adat pemberian gelar. dan bentuk ragam hias pada ukiran pepadun, tampak bentuk-bentuk ukiran Jawa. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya pengaruh kesultanan Banten dari Jawa Barat ke Lampung. Sedangkan pengaruh Eropa yang menonjol antara lain ragam hias kapal besar. Selain itu dikenal juga perahu tradisional berupa kapal kecil. Kapal ini mengingatkan alat angkutan laut dalam perdagangan internasional yang kokoh dan kuat mengarungi samudera luas untuk

membawa barang dagangan rempah-rempah khususnya lada.

Masuknya agama Islam sekitar abad XVI - XVII, di mana dalam ajaran agama Islam (hadist) dilarang menggambarkan makhluk hidup dalam ragam hias, sehingga ragam hias mengalami kemunduran.

Ragam hias manusia dan binatang terutama seni patung agaknya kurang berkembang pada awal perkembangan Islam. Hal ini disebabkan larangan membuat gambar makhluk yang bernyawa yang diutarakan dalam hadist, walaupun tidak ada suatu ayatpun dalam Al-Qur'an baik yang secara tegas maupun secara samar-samar tidak memperbolehkan membuat gambar makhluk yang bernyawa.

Beberapa abad setelah Nabi Muhammad SAW wafat, dan setelah Islam tersebar sampai ke daerah-daerah yang dipengaruhi kebudayaan Helenisme yaitu setelah Islam mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan, terjadilah perubahan cara berfikir umat Islam. Ragam hias manusia dan binatang tak bisa dipisahkan dari seni menghias secara stimulasi.

Kini ragam hias yang bernafaskan Islam telah berkembang, karena diperkaya oleh unsur-unsur lokal.

B. Simbolisme Dalam Motif Ragam Hias

Pada masarakat primitif, peranan lambang atau simbol sangat besar di dalam kehidupan sosial budaya dan kepercayaan. Oleh karena itu, lambang ini sangat

mewarnai tingkah laku, bahkan berfungsi sebagai alat komunikasi, mengatur gerakan seni dan kepercayaan mereka. Sedangkan fungsi lambang dalam kepercayaan yang merupakan usaha mereka mendekatkan diri kepada roh leluhurnya.

Begitu besarnya peranan lambang atau simbol itu, sehingga bentuk ciptaannya selalu merupakan ungkapan simbolis dari pengalamannya. Perwujudan seni rupa berpusat kepada unsur hakikinya, karena itu pada umumnya kesenian primitif mempunyai kekuatan batin.

Kesenian bagi mereka harus sejalan dengan kegunaannya sesuai dengan nilai seni yang dimilikinya dalam perilaku kehidupan mereka. Wujud lahiriah tidak penting bagi mereka, sehingga sering mengenyampingkan bentuk-bentuk yang sesuai dengan alam, bentuk visual, warna, dan gambar ragam hias.

- Ragam hias

  Ragam hias banyak mengandung arti. Oleh karena itu sering dilukiskan dalam wujud rumah-rumah dan benda-benda lain milik mereka, bahkan tubuh merekapun ditato dengan berbagai gambar/hiasan dengan maksud agar tumbuh kuat sehingga terlindung dan terhindar dari pengaruh jahat.

  Pola hias yang dominan digunakan ialah bentuk geometris terutama pada barang-barang yang dipakai sehari-hari. Pada ragam hias geometris diperkirakan digayakan dari bentuk-bentuk alam

seperti puncak-puncak gunung, spriral berganda dari ombak air. Bentuk swastika ialah lambang peredaran bintang-bintang atau matahari yang diartikan pula sebagai lambang yang membawa tuah.

- Ragam Hias di Lampung

Sesuai dengan adat istiadat yang hidup dan berlaku, maka suku bangsa Lampung mengenal bermacam-macam upacara tradisional, antara lain upacara kematian dan upacara peristiwa alam dan kepercayaan.

Bagi suku bangsa Lampung upacara tradisional mengandung aktivitas manusia yang berinteraksi secara simbolis dengan alam dan kekuatan super natural. Selain itu setiap upacara tradisional merupakan perwujudan dari gagasan dan aspirasi tentang pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan aturan yang mengaitkan hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia dengan supernatural.

Sehubungan dengan itu setiap penyelenggaraan upacara tradisional dilengkapi dengan alat kelengkapan upacara. Alat upacara tersebut berfungsi sebagai sarana pendukung guna tercapainya maksud dan tujuan upacara tersebut.

Setiap bentuk, corak, warna, ragam hias maupun ciri-ciri lain yang dimiliki benda sebagai alat upacara tersebut mengandung nilai yang dikaitkan dengan fungsi dan kegunaannya. Dengan demikian benda upacara yang berfungsi sebagai wadah, pakaian,

perhiasan dan lain-lain, selain bernilai seni, budaya, dan pengetahuan, dianggap bersifat simbolis dan sakral oleh masyarakat pendukungnya.

Adapun corak hiasan yang mengandung lambang/simbolis pada benda yang digunakan sebagai alat upacara, dikenal seperti ragam hias geometris, ragam hias binatang, ragam hias tumbuh-tumbuhan, ragam hias manusia dan lain-lain. Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang paling tua dan paling awal. Bentuk-bentuk ragam hias ini misalnya segitiga sama kaki (tumpal atau pucuk rebung), pilin berganda atau sulur-suluran, lingkaran, belah ketupat, kait, swastika, meander dan lain-lain. Pada dasarnya ragam hias ini sebagai perlambang sikap keinginan dan lingkungan masyarakat.

Bentuk ragam hias tumbuh-tumbuhan misalnya pucuk rebung, bunga, daun, pohon hayat, sulur bunga, sulur daun dan lain-lain. Ragam hias ini pada umumnya menggambarkan lingkungan hidup. Pucuk rebung yang dihubungkan dengan bentuk tumpal dan pohon hayat melambangkan kesuburan, sulur bunga melambangkan suatu pengaruh budaya agama tertentu yang dianutnya. Fungsi dan kegunaan setiap benda upacara selalu dikaitkan dan dihubungkan dengan simbolis yang terkandung di dalamnya.

Uraian di bawah ini akan mencoba menggambarkan simbolisme pada ragam hias anyaman pada koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" sebagai berikut :

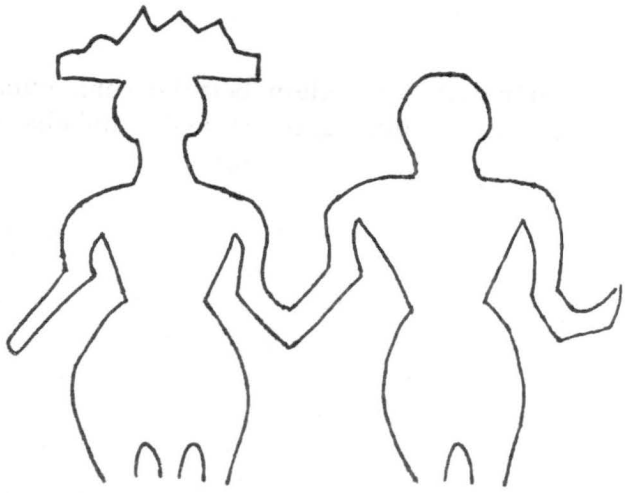

1. Manusia

Sejak masa prasejarah, kesenian primitif sudah mengenal bentuk ragam hias manusia seperti dalam kesenian Indonesia Kuno. Ragam hias manusia mempunyai dua arti, yakni sebagai gambaran roh nenek moyang dan sebagai penolak balak. Menurut alam pikiran mereka ragam hias ini bukan hanya ditujukan sebagai gambaran saja, akan tetapi juga dianggap mempunyai kekuatan magis. Masyarakat primitif sangat tergantung pada alam. Ketergantungan ini mencakup kepercayaan kepada suatu di luar kehidupan manusia dan benda sekelilingnya termasuk meminta perlindungan roh-roh nenek moyang sebagai leluhur yang sudah mati. Hal itu mengakibatkan mereka berusaha membuat sesuatu benda yang diwujudkan dalam bentuk karya seni serta sulit dipisahkan dari kegiatan ritual yang sakral itu.

Untuk mewujudkan maksud di atas, maka patung manusia ditampilkan dalam bentuk yang hakiki. Proporsi badan diwujudkan sangat berlebihan

dengan menonjolkan bagian yang dianggap bernilai simbolis tertentu. Oleh karena itu, penampilan yang lebih pada alat-alat vitalnya, merupakan cerminan dari makna tertentu. Alat vital laki-laki melambangkan vitalitas atau kekuatan, sedangkan bentuk buah dada yang besar dari seorang wanita melambangkan kesuburan dan memberi hidup seperti layaknya peranan seorang ibu. Dalam ragam hias manusia juga digambarkan tangan terbentang ke atas atau ke bawah dan kadang-kadang digambarkan bagian-bagian tubuh tertentu dan juga bentuk yang digayakan atau abstrak. Ragam hias demikian misalnya terdapat pada tudung saji yang termasuk koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung dengan nomor inventaris 2791, berfungsi menutup hidangan pada upacara adat.

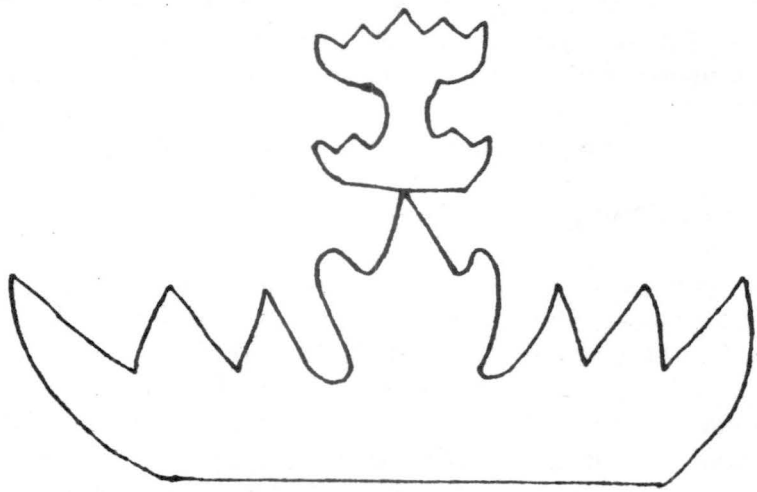

2. Siger

Siger merupakan mahkota yang dipakai pengantin wanita suku Lampung. Bentuk siger digayakan dari bentuk kepala kerbau. Kerbau merupakan binatang

yang sangat dihormati dan dipuja pada zaman prasejarah, karena dianggap mempunyai kekuatan gaib atau penolakan bahaya. Karena itulah binatang kerbau dianggap penting dalam masyarakat primitip. Selain binatang ini sangat akrab dengan kehidupan manusia, juga dianggap keramat sehingga dijadikan lambang kesuburan ataupun sebagai kendaraan roh nenek moyang menuju akhirat.

Bentuk siger Lampung mempunyai ruji-ruji yang melambangkan kesatuan dari beberapa marga yang ada di daerah Lampung. Biasanya siger dihiasi motif dari alam sekitar. Ragam hias ini juga mengandung banyak arti. Hiasan pada siger umumnya mengandung arti menumbuhkan kekuatan dan menghindarkan pengaruh-pengaruh jahat. Sedangkan ragam hias tumbuhan merupakan lambang kekuasaan tertinggi sumber segala hidup, kekayaan, dan kemakmuran. Hasil karya yang bernilai seni ini merupakan sarana utama dalam pencapaian tujuan upacara ritual.

3. Binatang

Bentuk ragam hias dengan motif binatang, diwujudkan atau digayakan dari jenis binatang yang hidup di atas darat, udara dan binatang air. Burung melambangkan kehidupan dunia atas, sedangkan binatang air melambangkan kehidupan dunia bawah. Pada umumnya motif binatang ini dihubungkan dengan mitologi dan legenda daerah tertentu sebagai lambang kekuasaan, kekayaan dan kepercayaan.

Ragam hias binatang yang mewarnai koleksi anyaman Museum Lampung adalah sebagai berikut :

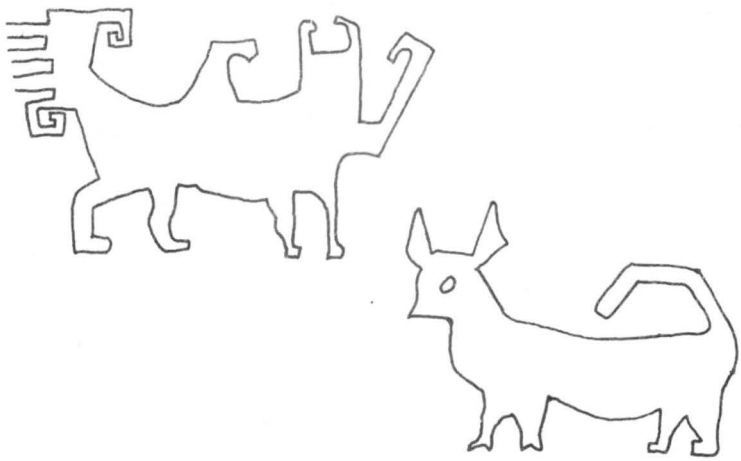

- **Ragam Hias Kerbau**

Nenek moyang orang Indonesia pada zaman batu muda (Neolithikum) sudah mengenal kerbau sebagai binatang ternak sekaligus dianggap binatang keramat, yaitu kendaraan nenek moyang menuju alam baka. Sedangkan tanduknya dihubungkan dengan bulan. Kerbau sangat akrab dengan kehidupan manusia. Itulah sebabnya sampai sekarang ragam hias dengan motif kepala kerbau atau tanduk kerbau masih kita temui.

Ragam hias demikian di daerah ini terlihat seperti pada anyaman maupun tekstil dan ukiran. Selain itu pada waktu upacara adat, kerbau masih mempunyai peranan penting dan menunjukkan status sosial bagi seseorang.

- **Ragam Hias Gajah**

Gajah termasuk binatang yang dianggap keramat. Sejak zaman Neolithikum, gajah dianggap

mempunyai kekuatan magis. Ragam hias/motif gajah dilambangkan sebagai kendaraan bagi orang yang meninggal seperti juga kerbau. Ragam hias gajah ini di daerah Lampung dapat dilihat seperti pada kain tapis, nampan pelepai, termasuk anyaman. Ragam hias demikian dapat dilihat seperti pada pekinangan, koleksi anyaman Museum Lampung nomor Inventaris 737.

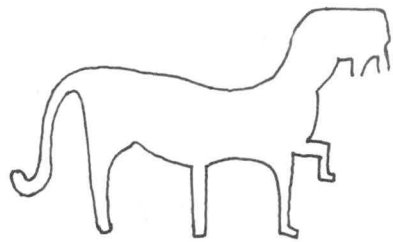

- **Ragam Hias Kuda**

Ragam hias kuda pernah ditemui pada sebuah nekara yang berasal dari zaman perunggu dari kebudayaan Dong-Son. Nekara itu ditemukan di daerah Sangeang dekat Pulau Sumbawa. Kuda seperti juga gajah dan kerbau termasuk binatang kendaraan bagi roh nenek moyang atau orang mati. Ragam hias ini, seperti pada pekinangan, koleksi anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung dengan nomor Inventaris 736.

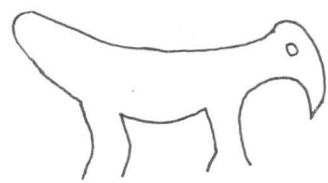

- **Ragam Hias Burung**

Secara universal, burung sering digunakan sebagai perlambang dan motif-motif hiasan. Di Indonesia,

burung sering dijadikan lambang roh orang yang telah meninggal. Ragam hias burung juga terdapat pada nekara. Burung juga melambangkan sebagai dunia atas. Di Lampung ragam hias burung terdapat pada anyaman dan tekstil. Ragam hias/motif burung pada koleksi anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung seperti terdapat pada kasakh dengan nomor Inventaris 2661.

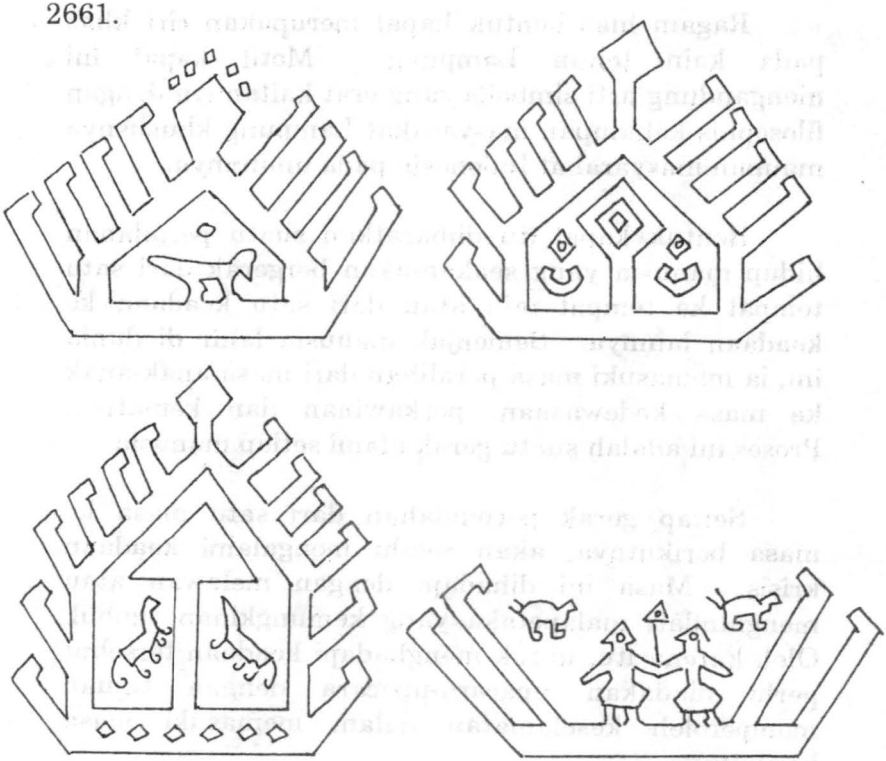

4. Ragam Hias Perahu

Dibeberapa daerah di Indonesia terdapat anggapan bahwa roh orang yang meninggal dibawa ke akhirat dengan menggunakan kapal. Kapal jenazah itu sering

digambarkan dalam bentuk ragam hias pada barang-barang yang digunakan pada waktu upacara kematian/penguburan. Demikian pula pada ragam hias ini terdapat pada barang-barang yang dipakai pada waktu upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup (life cycle).

Ragam hias bentuk kapal merupakan ciri khas pada kain tenun Lampung. Motif kapal ini mengandung arti simbolis yang erat kaitannya dengan filosophis kehidupan masyarakat Lampung khususnya maupun masyarakat Indonesia pada umumnya.

Bentuk kapal itu diibaratkan suatu perjalanan hidup manusia yang seakan-akan bergerak dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Semenjak manusia lahir di dunia ini, ia memasuki masa peralihan dari masa anak-anak ke masa kedewasaan, perkawinan dan kematian. Proses ini adalah suatu gerak alami setiap manusia.

Setiap gerak perpindahan dari satu masa ke masa berikutnya, akan selalu mengalami keadaan krisis. Masa ini dihadapi dengan melawan atau menghindari malapetaka yang kemungkinan timbul. Oleh karena itu, untuk menghadapi keadaan tersebut perlu diadakan upacara-upacara dengan tujuan memperoleh keselamatan dalam memasuki masa berikutnya.

Setiap upacara diadakan, maka yang bersangkutan mengenakan pakaian yang indah dan bagus serta dilengkapi dengan segala peralatan dan perlengkapan upacara sebagai tanda kebanggaan atau kebesaran.

Di dalam upacara itu banyak digunakan peralatan dengan ragam hias motif perahu sebagai suatu simbol.

Penggunaan ragam hias perahu ini umumnya banyak terdapat pada tekstil, kayu dan anyaman. Pada koleksi anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung, seperti terlihat pada koleksi tutup nampan dengan nomor inventaris 734, 733, 732 dan 731.

5. Ragam Hias Geometris

Ragam hias geometris banyak mengandung arti, oleh karena itu banyak menghiasi rumah-rumah dan benda-benda tradisional lainnya dengan maksud menumbuhkan kekuatan atau terlindung dari pengaruh jahat. Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang paling tua dan paling awal. Bentuk-bentuk ragam hias ini misalnya segi tiga sama kaki dengan bentuk tumpal atau pucuk rebung, pilin berganda, sulur-suluran, lingkaran, belah ketupat, meander dan lain-lain. Bentuk ragam hias ini umumnya digayakan dari bentuk-bentuk alam.

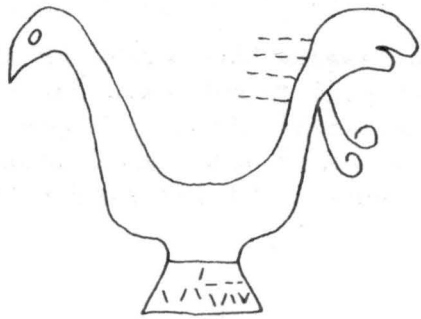

6. Ragam Hias Pesihungan

Pesihungan merupakan alat perlengkapan upacara yang berhubungan dengan masa peralihan gadis dari masa remaja menjadi dewasa. Pesihungan umumnya terbuat dari logam seperti besi atau kuningan yang berbentuk binatang seperti ayam jago atau naga yang berkaki empat. Bentuk ekor maupun kepala mencoak ke atas. Benda ini dihias dengan sulur-suluran yang diukir secara terawangan dan ukiran biasa. Pesihungan dibuat dengan cara tempa atau tempel.

Pada zaman dahulu, setiap gadis remaja yang mulai memasuki usia dewasa dilakukan upacara penganggik atau disebut juga busepi, yaitu merupakan upacara inisiasi sebagai tanda memasuki masa peralihan. Kegiatan dalam upacara ini yaitu memotong atau meratakan gigi gadis. Gigi yang dipotong diberi obat sebagai pelapis dan untuk meratakannya. Obat yang digunakan biasanya ramuan tradisional yang diolah dalam pesihungan.

Cara menggunakannya yaitu pesihungan diisi dengan arang kayu kemuning, kemudian diolah dan diramu. Setelah gigi dipotong, kemudian arang dan ramuan yang ada dalam pesihungan digosokkan. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai gigi rata dan tidak terasa nyeri.

Setelah upacara ini, gadis dinyatakan dewasa dan sudah dapat dilamar/kawin. Pada upacara penggunaan setiap jenis pesihungan dibedakan berdasarkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Bagi keluarga kepala adat atau bangsawan, alat yang digunakan terbuat dari kuningan dengan bentuk dan ragam hias yang lebih bagus, sedangkan rakyat biasa menggunakan pesihungan yang terbuat dari besi dengan bentuk yang sederhana.

Motif ayam jago pada pesihungan, merupakan lambang kebangkitan dari kehidupan. Motif ini juga dianggap lambang dunia atas, seperti halnya motif burung. Pada koleksi anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung motif seperti ini dapat dilihat pada koleksi kasakh nomor inventaris 2661, yang berfungsi sebagai alat duduk gadis yang menjalani upacara busepi.

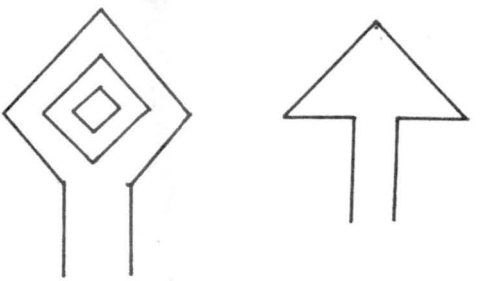

7. Pohon Hayat

Bentuk pohon hayat merupakan motif ragam hias yang banyak digunakan oleh hampir semua suku bangsa. Pohon hayat melambangkan kehidupan, sumber semua hidup, kekayaan dan kemakmuran, termasuk penggambaran dunia atas dan dunia bawah.

Nenek moyang kita beranggapan bahwa kehidupan di dunia masih berkaitan dengan kehidupan di sana (alam fana).

Dalam seni budaya Lampung, motif pohon hayat banyak terlihat pada perhiasan-perhiasan, kelengkapan rumah tangga, dan peralatan upacara adat seperti motif kayu ara yang digunakan pada singgasana adat atau pepadun.

BAB IV

KOLEKSI ANYAMAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI LAMPUNG
" RUWA JURAI"

A. Kelompok Koleksi Anyaman Bentuk Tudung

Tudung saji merupakan sejenis alat untuk menutup hidangan makanan. Adapun fungsi alat ini adalah melindungi atau menghindarkan makanan dari kotoran (pencemaran) dan agar makanan tidak mengalami perubahan rasa.

Tudung saji pada umumnya berbentuk kerucut (piramid), sedangkan alas atau kakinya bundar. Tudung saji dibuat dengan cara dianyam, terbentuk dan dihiasi motif yang artistik dengan pola pewarnaan yang orisinil, sehingga menarik untuk dipandang.

Bahan kerajinan ini terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan seperti rotan dan bambu yang dianyam secara tradisional. Dalam proses pembuatannya, selain terbentuk pola yang berwujud kerucut (piramid) sekaligus juga terbentuk motif-motif yang beraneka ragam seperti geometris yang mencakup pucuk rebung (tumpal), belah ketupat, pilin, pilin berganda, meander, swastika dan lain-lain; motif flora, fauna dan manusia.

Bagi masyarakat Lampung, tudung saji bukan saja digunakan untuk perlengkapan hidup sehari-hari, namun lebih penting artinya sebagai perlengkapan upacara-upacara adat besar (begewai). Pada saat

tersebut benda ini digunakan menjamu kepala adat, tamu terhormat, pengantin dan sebagainya. Cara menggunakannya yaitu makanan (nasi dan lauknya atau kue-kue yang sering disajikan) diisi di dalam piring atau mangkok, disusun di atas nampan (tampan) lalu ditutup dengan tudung saji. Hidangan ini disajikan ke hadapan pihak yang dijamu.

Adapun jenis-jenis tudung saji dapat diuraikan berikut ini.

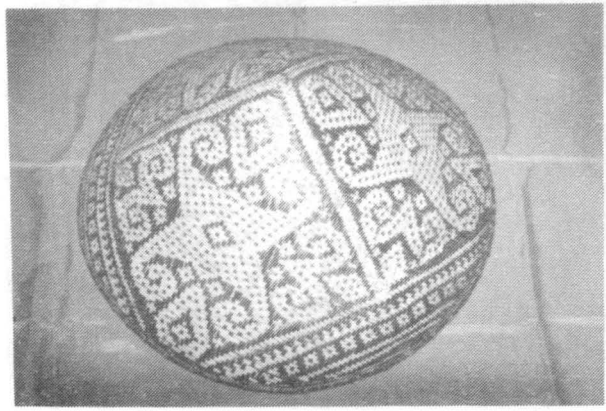

1. Nama Benda : **Tudung Saji**
   No. Inventaris : 2632
   Bahan : Rotan, Bambu
   Ukuran : 0 = 57 Cm
   T = 25 Cm
   Asal : Desa Mulang Maya, Kotabumi Lampung Utara

Deskripsi :

Bentuk kerucut atau segitiga. Teknik pembuatannya dianyam dengan cara pola kepar. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Motif-motif hias hampir memenuhi seluruh penampangnya. Penampangnya terbagi menjadi tiga bentuk sisi dan setiap sisinya dihiasi dengan motif perahu ganda dalam posisi bolak balik. Di bagian atas setiap motif perahu terdapat motif pohon hayat, sedangkan di bagian samping (kiri dan kanan) dihiasi dengan motif pilin berganda dan belah ketupat. Ketiga sisinya dibatasi dengan motif tali dan di bagian bawah terdapat motif pucuk rebung, tali dan belah ketupat. Alas atau kakinya dirangkai dengan belahan rotan dan diikat dengan tali rotan. Benda ini digunakan untuk penutup hidangan makanan pada upacara adat.

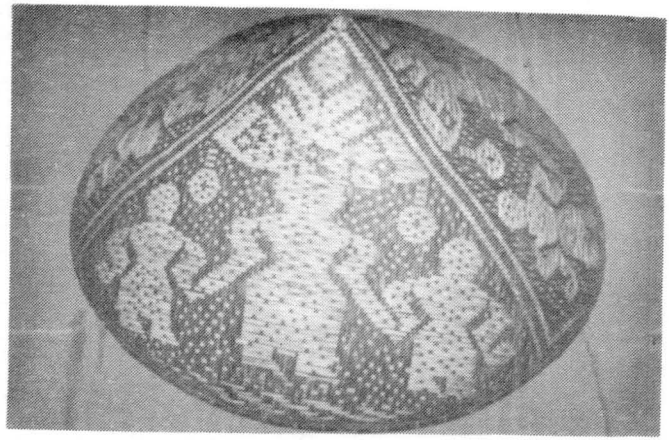

2. Nama Benda : **Tudung Saji**
   No. Inventaris : 2791
   Bahan : Bambu
   Ukuran : 0 = 72 Cm
   T = 36,5 Cm
   Tbl. = 1,5 Cm
   Asal : Cukuh Balak. Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk kerucut atau segitiga. Teknik pembuatannya dianyam dengan motif pola kepar. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Hampir seluruh penampangnya dihiasi dengan motif-motif. Sesuai dengan bentuknya yang segitiga, maka penampangnya dibagi menjadi tiga bidang atau sisi yang masing-masing dihiasi dengan motif manusia tiga orang yang saling bergandengan tangan. Salah seorang diantaranya yaitu yang berada di tengah bermotif wanita memakai siger (mahkota) Lampung yang berbentuk segi tiga dan berukuran besar. Setiap sisinya dibatasi dengan motif tali. Bagian kaki atau alasnya dirangkai dengan belahan rotan yang dijepit dan diikat dengan tali rotan. Benda ini digunakan untuk menutup makanan atau sajian pada upacara-upacara adat.

3. Nama Benda : **Tudung Saji**
   No. Inventaris : 2789
   Bahan : Rotan, Bambu
   Ukuran : 0 = 67 Cm
   T = 30 Cm
   Asal : Cukuh Balak. Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk kerucut atau segitiga. Teknik pembuatannya dianyam dengan sistim/pola kepar. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Hampir semua bidang atau penampangnya dipenuhi dengan motif hiasan. Bidang atau penampangnya terbagi menjadi tiga bagian atau sisi, yang masing-masing sisinya dihiasi dengan motif perahu. Pada bagian atas motif ini terdapat motif pohon hayat dan dua motif belah ketupat. Sedangkan bagian alas atau kakinya dirangkai dengan belahan rotan yang dijepit dan diikat dengan tali rotan. Tudung saji ini digunakan untuk menutup hidangan makanan pada upacara-upacara adat Lampung.

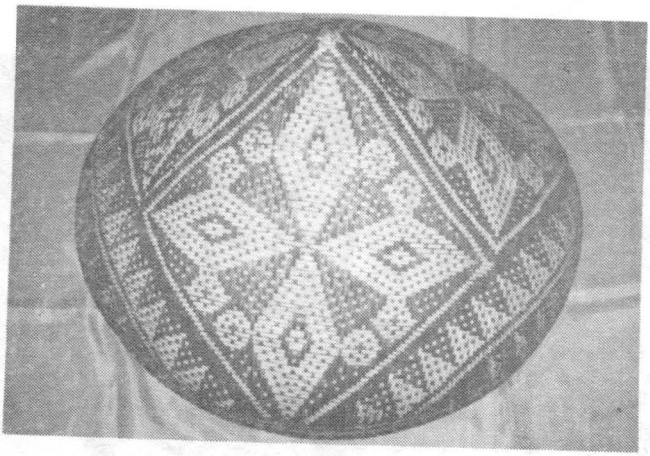

4. Nama Benda : **Tudung Saji**
   No. Inventaris : 2790
   Bahan : Bambu
   Ukuran : 0 = 75 Cm
   T = 35 Cm
   Tbl. = 1 Cm
   Asal : Cukuh Balak. Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk kerucut atau segitiga. Teknik pembuatannya dianyam dengan motif pola kepar. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Hampir semua bidang penampangnya dihiasi dengan aneka ragam motif hias. Motif hias yang paling menonjol berupa motif bunga berkelopak empat. Motif bunga ini hampir menutupi setiap sisi dari ketiga sisi atau bidang yang ada. Setiap sisi dibatasi dengan hiasan motif tali yang seolah-olah bahwa motif bunga berada pada bidang belah ketupat. Pada bagian bawah terdapat motif geometris seperti pucuk rebung, tali yang tersusun sejajar dengan sisi bawah bidang yang belah ketupat. Bagian pinggir atau alas/kaki dijepit dan diikat oleh tali dan belahan rotan. Tudung ini digunakan sebagai penutup hidangan makanan pada upacara adat Lampung.

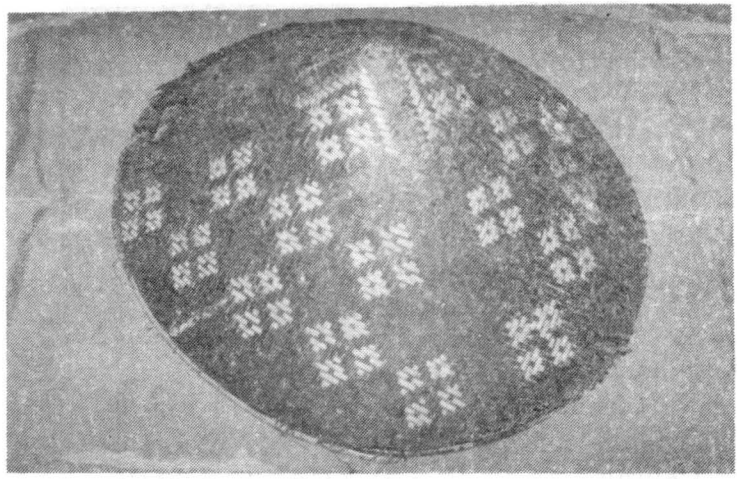

5. Nama Benda : **Tudung Saji**
   No. Inventaris : 1515
   Bahan : Bambu, Rotan
   Ukuran : 0 = 75 Cm
   T = 35 Cm
   Asal : Cukuh Balak. Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk kerucut atau segitiga. Teknik pembuatannya dianyam dengan motif pola kepar. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Motif khas yang paling menonjol pada benda ini adalah belah ketupat yang masing-masing tersusun secara simetris pada setiap belahan yang terdiri dari tiga bidang atau sisi. Di bagian puncak setiap sisi terdapat motif pucuk rebung. Bagian bawah atau kakinya dirangkai dengan belahan rotan sebagai penjepit dan diikat dengan tali rotan untuk memperkuat jepitannya. Benda ini digunakan untuk penutup makanan atau sajian pada waktu upacara adat Lampung.

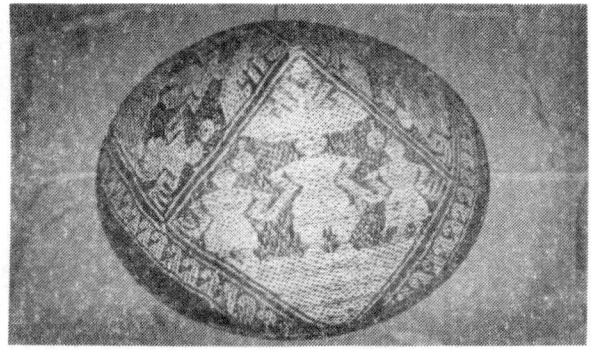

6. Nama Benda : **Tudung Saji**
   No. Inventaris : 1495
   Bahan : Rotan
   Ukuran : 0 = 45,4 Cm, T = 20 Cm
   Asal : Cukuh Balak. Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk kerucut atau segitiga. Teknik pembuatannya dengan cara dianyam menurut pola garis sudut/ menyudut antara bahan-bahan yang berbeda warna. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Motif-motif hiasnya dibagi menjadi tiga bidang mengikuti sisi penampang yang berbentuk segitiga. Pada masing-masing bidang ini dibatasi oleh garis dengan motif tali, sehingga bidang terbentuk menjadi segi empat atau belah ketupat. Masing-masing bidang ini dihiasi motif manusia (tiga orang) yang saling bergandengan tangan. Satu orang di antaranya yang berada di tengah, memakai siger (mahkota) Lampung yang berbentuk segitiga, sedangkan pada bagian bawahnya dihiasi motif segitiga posisi terbalik (pucuk rebung). Pada bagian bawah (pinggir) terdapat hiasan geometris berupa pilin berganda dan garis yang sejajar dengan sisi bawah bidang yang membentuk belah ketupat.
Bagian bawah atau kakinya dirangkai dengan belahan rotan dan diikat dengan tali rotan untuk memperkuat rangkaiannya. Benda ini digunakan sebagai penutup sajian makanan yang dihidangkan pada setiap upacara adat Lampung.

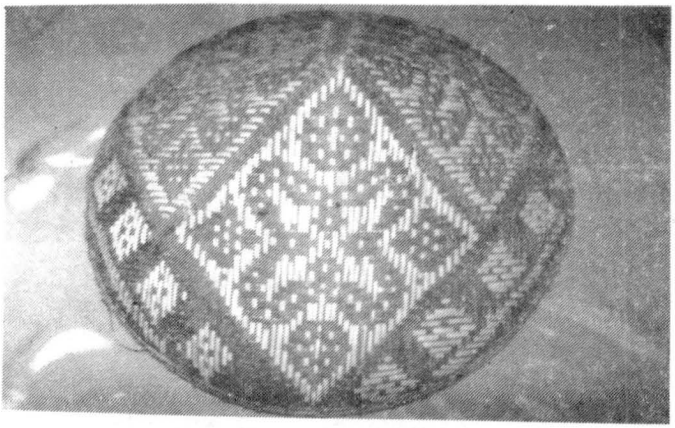

7. Nama Benda : **Tudung Saji**
   No. Inventaris : 1518
   Bahan : Rotan, Bambu
   Ukuran : 0 = 40,5 Cm
   T = 18,5 Cm
   Asal : Cukuh Balak. Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk kerucut atau segitiga sama kaki. Teknik pembuatannya dengan cara dianyam menurut pola garis sudut (menyudut) yang dirangkai dengan bahan yang berbeda warna. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Seluruh penampangnya dihiasi dengan berbagai macam motif terutama motif belah ketupat. Sesuai dengan bentuknya yang segitiga, penampangnya dibagi menjadi tiga bidang atau sisi yang masing-masing dibentuk pola belah ketupat, dihiasi motif bunga. Pada bagian pinggir bawah terdapat hiasan belah ketupat dan garis yang sejajar dengan sisi bidang belah ketupat di atasnya. Bagian alas atau kaki dirangkai dengan belahan rotan dan diikat dengan tali rotan untuk mengencangkan rangkaiannya.

Digunakan sebagai tutup makanan atau sajian pada upacara adat tradisional.

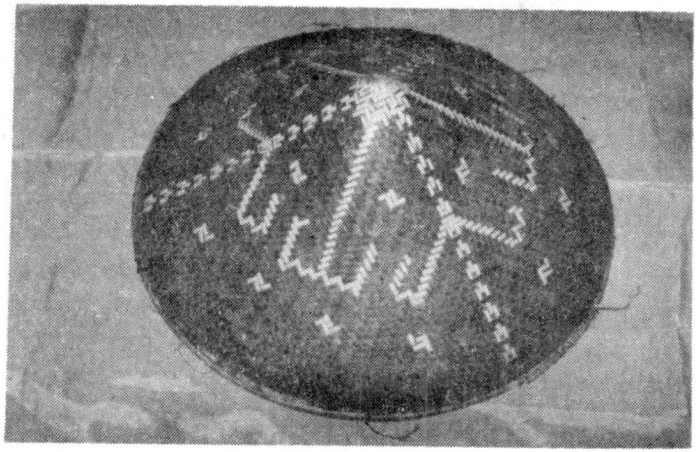

8. Nama Benda : **Tudung Saji**
   No. Inventaris : 1516
   Bahan : Bambu
   Ukuran : 0 = 45,4 Cm
   T = 20 Cm
   Asal : Cukuh Balak. Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk segitiga atau kerucut. Teknik pembuatannya dengan cara dianyam menurut pola garis sudut (menyudut) yang dirangkai dengan bahan-bahan yang berbeda warna. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Penampangnya dibagi menjadi tiga bagian yang dibatasi motif garis lurus dari atas (puncak) hingga ke bawah (dasar). Masing-masing bidang atau sisi berisi ragam hias bermotif meander dan sebaran bunga-bunga kecil. Bagian bawah atau kaki dirangkai dengan belahan rotan dan diikat dengan tali rotan untuk mengencangkan rangkaiannya. Digunakan sebagai tutup makanan atau sajian pada upacara adat tradisional Lampung.

B. Kelompok Koleksi Anyaman Bentuk Alas

Di daerah Lampung hasil kerajinan anyam-anyaman antara lain berfungsi sebagai alas. Hingga saat ini hasil kerajinan tersebut masih digunakan baik yang terbuat dari bambu maupun rotan. Hasil kerajinan berupa tikar. Tikar yang terbuat dari bahan rotan disebut "kasakh" yang dipakai sebagai alas duduk atau alas tidur. Sedangkan tikar yang berukuran kecil dapat digunakan sebagai sejadah (alas waktu sholat). Selain itu ada pula yang digunakan sebagai alas nampan dan sebagainya.

Adapun jenis-jenis alas ini dapat diuraikan berikut ini.

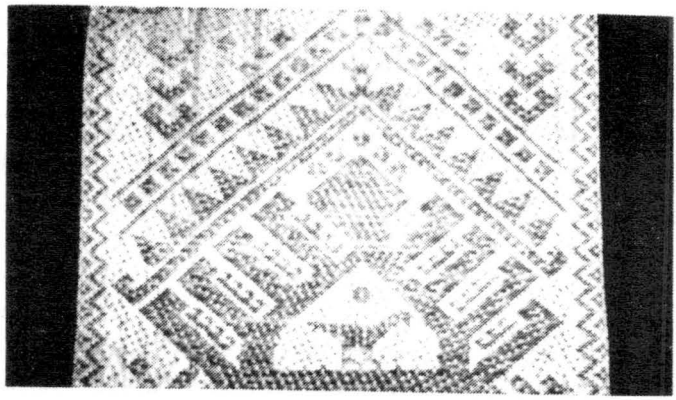

1. Nama Benda : **Tutup Nampan**
   No. Inventaris : 731
   Bahan : Bambu
   Ukuran : P = 58,8 Cm
   L = 58,3 Cm
   Asal : Kota Agung, Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk persegi empat. Teknik pembuatannya dianyam dengan cara pola kepar. Warnanya putih dan ungu. Cara pembuatan, bambu diraut tipis lalu dipotong sesuai dengan ukuran yang dikendaki. Sebagian potongan bambu direndam ke dalam air, lalu dipanaskan. Kemudian diberi pewarna (ungu) sebagaimana warna hias yang dikehendaki. Ragam hiasnya berupa motif-motif geometris seperti tali, pucuk rebung, pohon hayat, meander, pilin, dan belah ketupat. Motif perahu yang bermuatan. Pada bagian dalam motif perahu dihiasi motif ayam, sedangkan pinggir anyaman ini ditutup dengan hiasan pucuk rebung.

Bentuk dan hiasan pada hasil anyaman ini dibuat sesuai dengan fungsinya sebagai tutup nampan. Benda digunakan sewaktu upacara adat.

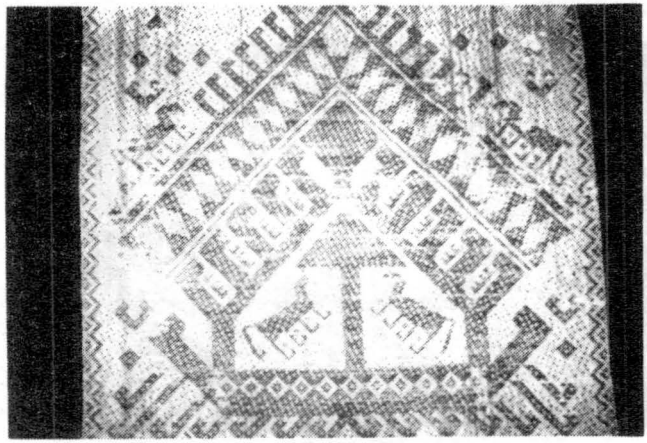

2. Nama Benda : **Tutup Nampan**
   No. Inventaris : 732
   Bahan : Bambu
   Ukuran : P = 56 Cm
   L = 56,7 Cm
   Asal : Kota Agung, Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk persegi empat. Teknik pembuatan dianyam dengan cara pola kepar. Warnanya putih dan hijau muda. Cara membuatnya, bambu diraut tipis lalu dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Sebagian potongan bambu direndam ke dalam air, lalu dipanaskan. Setelah itu diberi pewarna (hijau) yang menjadi warna dasar ragam hias anyaman. Ragam hias yang paling menonjol pada benda ini adalah motif perahu yang bagian atapnya digayakan berbentuk rumah. Motif ini diperkaya dengan motif-motif seperti pohon hayat dan dua ekor kuda di bagian tengah dan atasnya, sebaran pucuk rebung, belah ketupat, meander dan lain-lain yang kesemuanya berwujud pada keutuhan sebuah hiasan perahu dengan variasinya.
Benda ini digunakan untuk tutup atau alas nampan sewaktu upacara adat Lampung.

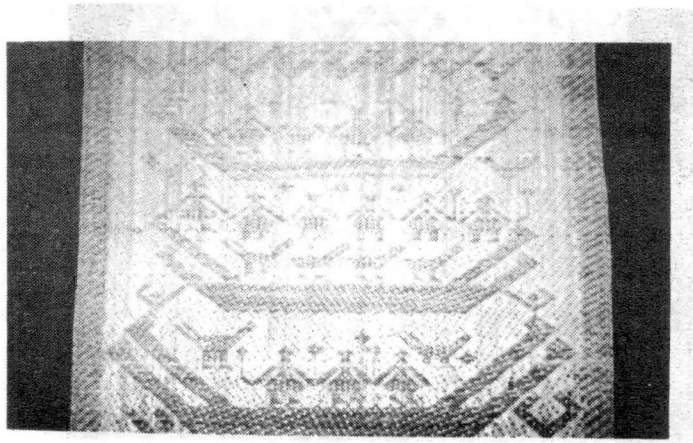

3. Nama Benda : **Tutup Nampan**
   No. Inventaris : 733
   Bahan : Bambu
   Ukuran : P = 54 Cm
   L = 51,4 Cm
   Asal : Kota Agung, Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk persegi empat. Teknik pembuatan dianyam dengan cara pola kepar. Warnanya putih dan ungu. Cara pembuatan, bambu diraut tipis lalu dipotong sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Sebagian potongan bambu direndam ke dalam air lalu dipanaskan. Setelah itu diberi pewarna (ungu) sebagai warna dasar pembuatan motif-motifnya. Ragam hias yang paling menonjol pada anyaman ini adalah perahu ganda bersusun tiga yang dihiasi dengan motif geometris. Perahu-perahu ini dihiasi dengan motif manusia yang masing-masing berjumlah tiga enam dan empat orang. Selain itu dilengkapi pula dengan hiasan motif ayam jago dan pohon hayat. Hiasan ini dilengkapi dengan motif tali, belah ketupat, meander dan lain-lain.
Ragam hias yang terdapat pada benda ini mencerminkan keadaan status seseorang yang sedang mengadakan upacara. Digunakan untuk tutup atau alas nampan pada waktu upacara adat tradisional.

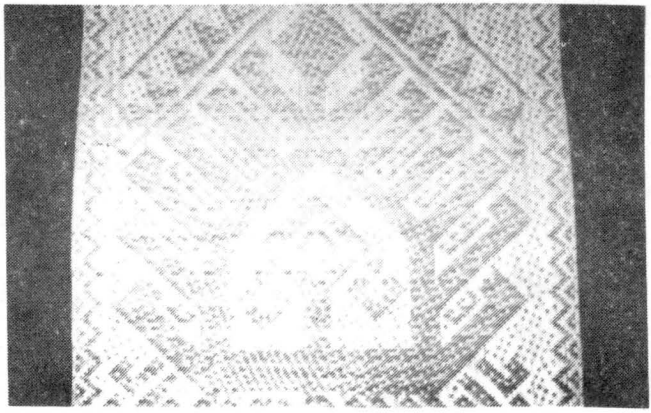

4. Nama Benda : **Tutup Nampan**
   No. Inventaris : 734
   Bahan : Bambu
   Ukuran : P = 54 Cm
   L = 51,4 Cm
   Asal : Kota Agung, Lampung Selatan

Deskripsi :

Bentuk segi empat. Teknik pembuatan dianyam dengan cara pola kepar. Warnanya putih dan ungu. Cara pembuatannya, bambu diraut tipis lalu dipotong sesuai dengan ukuran yang dikendaki. Sebagian potongan bambu direndam ke dalam air lalu dipanaskan. Kemudian diberi pewarna (ungu) sebagai warna dasar hiasan atau motif anyaman. Ragam hias yang paling menonjol adalah motif perahu atau kapal layar yang dirangkai dengan motif-motif seperti pucuk rebung, garis-garis, belah ketupat, pohon hayat, dan lain sebagainya. Bagian pinggir anyaman ditutup dengan hiasan motif pucuk rebung.
Bentuk ragam hias mencerminkan keadaan status sosial keluarga yang mengadakan upacara. Benda ini digunakan untuk menutup atau alas nampan pada waktu upacara adat Lampung.

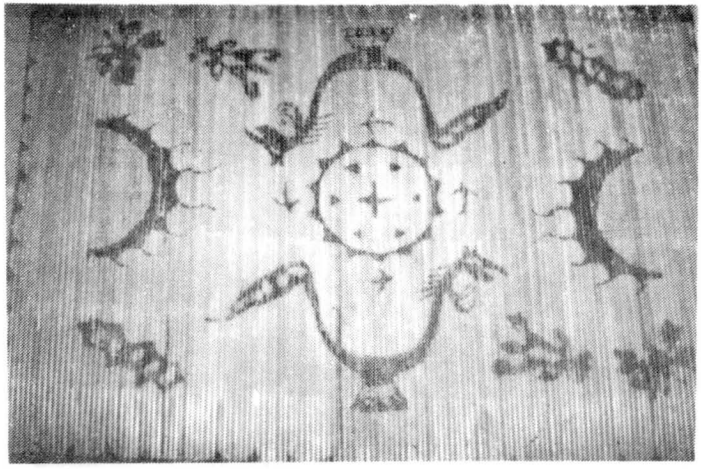

5. Nama Benda : **Kasakh**
   No. Inventaris : 2661
   Bahan : Rotan
   Ukuran : P = 68 Cm
   L = 51,5 Cm
   Asal : Desa Wonosari
   Kec. Labuhan Maringgai,
   Lampung Tangah

Deskripsi :

Bentuk persegi panjang. Terbuat dari belahan rotan yang tipis yang disusun dan dirangkai dengan menggunakan tali rotan. Warnanya kuning dan kecoklatan. Benda ini dihiasi dengan motif matahari, bunga api, kalajengking, ayam jago, kupu-kupu, binatang kaki seribu dan kupu-kupu yang tersusun hampir tersebar pada bidang hasil anyaman ini. Sedangkan bagian pinggirnya (sisi kiri dan kanan) ditutup dengan anyaman berpola hias tumpal bersusun.

Benda ini digunakan sebagai alas duduk, baik pengantin pada saat dipelaminan, anak pada upacara khitanan maupun bayi pada saat acara cukuran.

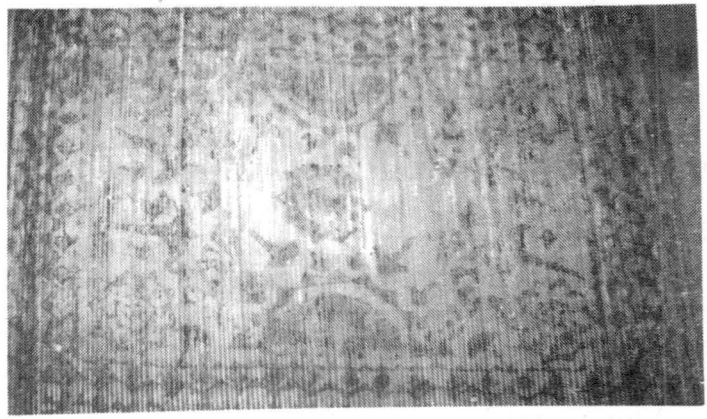

6. Nama Benda : **Kasakh**
   No. Inventaris : 2662
   Bahan : Bambu
   Ukuran : P = 68 Cm
   L = 51,5 Cm
   Asal : Desa Wonosari
   Kec. Labuhan Maringgai,
   Lampung Tangah

Deskripsi :

Bentuk persegi panjang. Terbuat dari belahan rotan kecil yang dirangkai (disusun) dengan menggunakan tali rotan. Bagian pinggirnya (sisi kanan dan kiri) dianyam rapat dengan teknik pola hias tumpal bersusun. Warnanya kuning dan kecoklatan.
Benda ini dipenuhi oleh berbagai macam motif hiasan. Di bagian tengah terdapat motif-motif matahari yang dikelilingi awan dan binatang (burung). Motif-motif ini dilingkungi oleh motif pucuk rebung dan belahan ketupat yang tersusun sejajar/paralel menghiasi bagian pinggirnya.

Benda ini digunakan sebagai alas duduk pasangan pengantin di pelaminan, anak pada upacara khitanan dan baik pada upacara cukuran.

C. Kelompok Koleksi Anyaman Bentuk Wadah

Setiap benda yang berfungsi sebagai alat untuk meyimpan atau menempatkan sesuatu benda disebut wadah. Wadah yang terbuat dari anyam-anyaman memiliki bentuk dan variasi yang beraneka ragam. Hasil kerajinan yang berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat Lampung disebut besek, pekinangan, lakkai mutcak dan lain sebagainya.

Adapun jenis-jenis wadah ini dapat diuraikan berikut ini.

1. Nama Benda : **Pekinangan**
   No. Inventaris : 736
   Bahan : Rotan
   Ukuran : P = 22 Cm
   L = 18 Cm
   T = 6,4 Cm
   Asal : Kota Agung, Lampung Selatan

Deskripsi :

Bentuk kotak dan bertutup. Teknik pembuatan dianyam dengan sistem pola kepar. Warnanya hitam dan putih. Motif hias yang paling menonjol terutama motif binatang (kuda), kemudian geometris seperti tumpal, pilin dan belah ketupat.

Motif binatang (kuda) menghiasi setiap bidang (sisi) baik pada bagian atas (tutup) maupun keempat sisi samping benda yang berbentuk persegi empat ini. Pada bagian atas (tutup) terdapat hiasan empat buah motif kuda yang masing-masing dibatasi kotak yang berbentuk belah ketupat. Susunan motif kuda-kuda ini tiap pasang sejajar dan searah, namun posisi kedua pasang tersebut saling berbalik (berlawanan). Selain motif kuda, bagian ini juga dihiasi motif pilin, garis dan tumpal yang tersusun paralel/sejajar menghiasi hampir seluruh bagian pinggirnya. Sedangkan bagian atau sisi samping benda ini, selain didominasi oleh hiasan motif kuda dengan susunan searah, juga dihiasi oleh motif belah ketupat, tali (garis), pucuk rebung dan bunga cengkeh. Benda ini digunakan sebagai wadah sirih (pekinangan) pada waktu upacara adat tertentu. Dilihat dari teknik pembuatan dan ragam hiasnya, benda ini sudah tergolong tua.

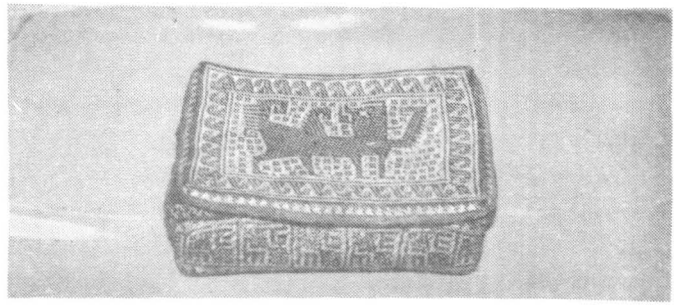

2. Nama Benda : **Pekinangan**
   No. Inventaris : 737
   Bahan : Rotan
   Ukuran : P=22 Cm, L =15 Cm, T = 7,4 Cm
   Asal : Kota Agung, Lampung Selatan

Deskripsi :

Berbentuk kotak dan bertutup. Teknik pembuatan dianyam dengan cara pola kepar. Warnanya hitam dan putih. Motif hias yang paling menonjol yaitu motif binatang (gajah) yang dilengkapi dengan hiasan motif geometris seperti pucuk rebung, pilin, belah ketupat, serta bunga cengkeh.

Di bagian tutup (sisi atas) terdapat hiasan motif gajah yang digayakan dan dihiasi dengan sebaran bunga-bunga cengkeh. Motif-motif ini dilingkungi (dibatasi) oleh garis yang membentuk suatu bidang berbentuk belah ketupat. Pada bagian pinggir terdapat hiasan motif pilin dan pucuk rebung yang tersusun berjejer menghiasi bagian pinggir.

Sedangkan pada keempat sisi (bidang) samping didominasi oleh hiasan motif pucuk rebung (tumpal) dalam posisi horizontal dan vertikal serta dihiasi dengan motif garis (tali), belah ketupat dan lain sebagainya.

Pekinangan ini umumnya digunakan sebagai wadah sirih pada waktu upacara adat atau wadah barang berharga atau perhiasan lainnya.

Dilihat dari teknik pembuatan dan motifnya, menunjukkan bahwa benda ini sudah tergolong tua dan langka.

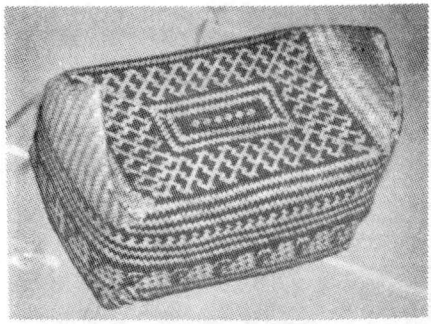

3. Nama Benda : **Besek**
   No. Inventaris : 2631
   Bahan : Bambu
   Ukuran : P=28,5 Cm,
   L=19,5 Cm,
   T=22 Cm
   Asal : Desa Gunung Ilir Kec. Menggala
   Lampung Utara

Deskripsi :
Berbentuk kotak dan bertutup. Teknik pembuatannya dianyam dengan cara pola kepar. Warnanya umumnya putih kecoklatan dan coklat kehitaman. Motif yang menonjol pada benda ini ialah motif belah ketupat, kemudian tali (garis) dan tumpal atau pucuk rebung. Pada bagian pinggir tutupnya (sisi atas) terdapat dua buah kuping yang mencuat ke atas berbentuk segitiga. Sedangkan hiasan lainnya berupa belah ketupat yang digayakan dalam berbagai bentuk dan variasi, sedangkan bagian pinggirnya ditutup dengan motif garis-garis yang sejajar (paralel) serta puncak rebung. Sedangkan pada bagian sisi samping dihiasi pula dengan motif-motif seperti pucuk rebung, belah ketupat, garis dan motif rumput yang menghiasi hampir seluruh bidangnya.
Besek ini digunakan sebagai wadah benda berharga baik makanan maupun barang dari pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan.

4. Nama Benda : **Lakkai Mutcak**
   No. Inventaris : 817
   Bahan : Bambu
   Ukuran : P = 23 Cm
   L = 23 Cm
   T = 25 Cm
   Asal : Kota Agung, Lampung Selatan

Deskripsi :
Berbentuk kotak dan bertutup. Teknik pembuatannya dianyam dengan cara pola kepar motif silang. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Tutupnya berundak-undak, pada setiap sudut undaknya terdapat tonjolan yang mencuat berbentuk segitiga.
Seluruh penampang atau sisinya hampir dipenuhi oleh motif hias yang umumnya geometris seperti belah ketupat, garis (tali) dan pucuk rebung. Bagian atas atau tutup terdiri dari tiga undak (tingkat) yang divariasikan dengan motif. Bagian bawah tutupnya hampir menutupi badan yang dihias terutama motif belah ketupat. Sedangkan sisi badan hanya sebagian yang terlihat dengan motif geometris.
Benda ini digunakan sebagai wadah makanan atau makanan sebagai hadiah dari pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan.

5. Nama Benda : **Besek**
   No. Inventaris : 820
   Bahan : Bambu
   Ukuran : P = 17 Cm
   L = 9,5 Cm
   T = 8,8 Cm
   Asal : Desa Gunung Ilir Kec. Menggala Lampung Utara

Deskripsi :

Berbentuk kotak dan bertutup. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Teknik pembuatannya dianyam dengan sistem/pola kepar motif silang. Seluruh sisinya baik badan maupun tutupnya dipenuhi dengan hiasan-hiasan motif geometris seperti pilin, tali, pucuk rebung, belah ketupat, dan bunga. Motif pilin terutama terdapat pada bagian atas (tutup) yang dilingkungi (dikelilingi) oleh motif-motif tali (garis) dan belah ketupat. Pada bagian bawah tutupnya yang hampir menutupi sebagian badan, terdapat motif pucuk rebung, belah ketupat dan tali. Sedangkan sisi bawah bagian badannya dihiasi dengan motif garis (tali).
Besek ini digunakan sebagai wadah untuk keperluan upacara adat Lampung.

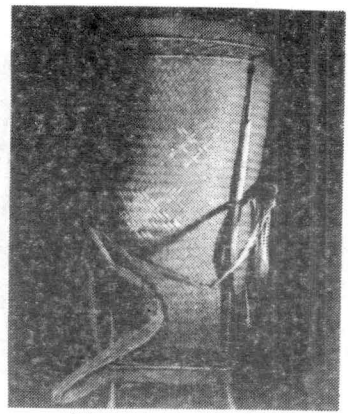

6. Nama Benda : **Berunang**
   No. Inventaris : 1299
   Bahan : **Rotan, Bambu, Kulit Kayu**
   Ukuran : Tinggi = 85 Cm
   0 atas = 51 Cm
   0 bawah = 23,6 Cm
   Asal : Kotabumi, Lampung Utara

Deskripsi :
Bentuk bulat, tinggi, berkaki dan bertali (sebagai pegangan). Warnanya pada umumnya hitam. Teknik pembuatannya dianyam dengan pola kepar. Cara membuatnya yaitu bambu di raut dan dipotong kecil dan dibelah tipis, lalu dianyam. Bibir atau penampang atas dan dasar (alas bawah) terbuat dari bambu yang dipotong agak lebar. Bibir atau penampang atas dibuat melingkar (bundar), sedangkan bagian alas berbentuk persegi empat. Bagian bibir dan dasar dihubungkan dengan empat tiang yang terbuat dari bulatan rotan yang berfungsi sebagai rangka (penguat) badan dan kaki pada bagian bawah (dasar).
Pada bagian sisinya, sebelah kiri dan kanan dipasang tali yang terbuat dari kulit kayu yang berfungsi sebagai penahan pada saat digunakan. Biasanya benda ini digunakan dengan cara menggantungkan di bagian belakang badan dan talinya diletakkan di kepala atau dahi. Benda ini digunakan sebagai wadah hasil bumi pada saat diangkut dari ladang ke rumah.

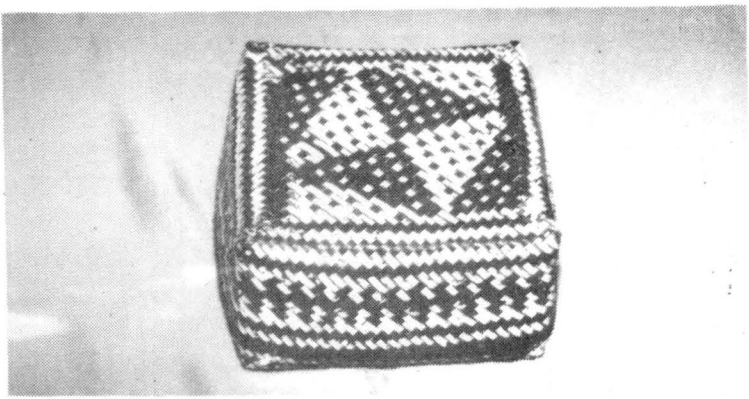

7. Nama Benda : **Besek**
   No. Inventaris : 819
   Bahan : Rotan
   Ukuran : P = 15 Cm
   L = 15 Cm
   T = 9 Cm
   Asal : Desa Kibang Kec. Menggala, Lampung Utara

Deskripsi :

Bentuk persegi empat dan bertutup. Warnanya coklat dan putih. Teknik pembuatannya dengan cara dianyam. Motif hiasnya terutama pucuk rebung, tali dan rumput. Bagian atas atau tutupnya pada umumnya dihiasi dengan motif pucuk rebung yang dibatasi atau dikelilingi oleh motif tali atau garis. Sedangkan bagian bawah dihiasi dengan motif tali dan rumput. Digunakan sebagai wadah barang keperluan sehari-hari.

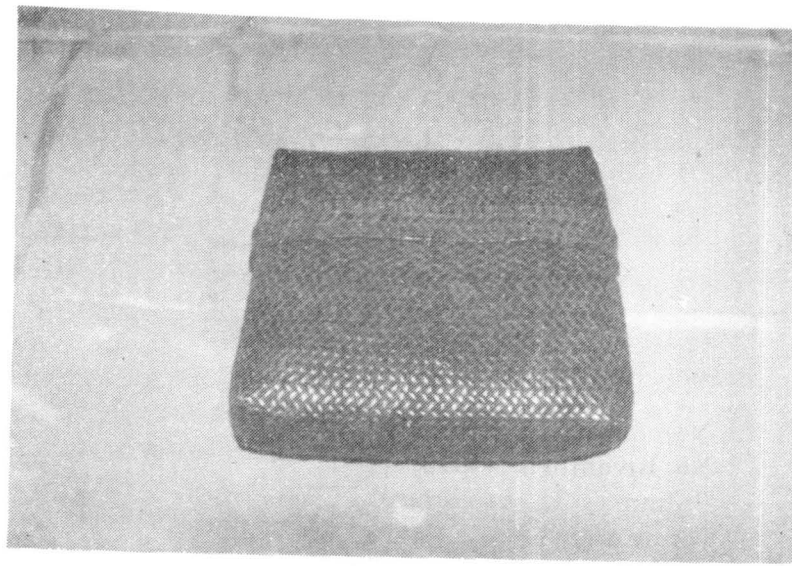

8. Nama Benda : **Kepis**
   No. Inventaris : 819
   Bahan : Rotan
   Ukuran : P = 25 Cm
   T = 28 Cm
   0 = 6 Cm
   Asal : Desa Kibang Kec. Menggala
   Lampung Utara

Deskripsi :

Bentuk menyerupai tas, bertutup dan warnanya hitam. Teknik pembuatannya dengan cara dianyam secara padat atau rapat. Bagian atas (tutup) dan badan dibentuk persegi empat. Benda ini digunakan sebagai wadah barang berharga untuk keperluan sehari-hari.

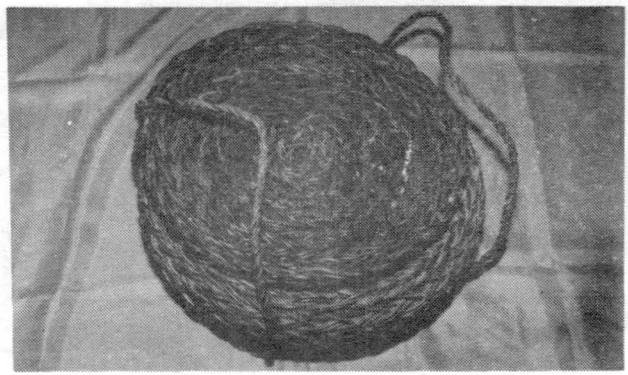

9. Nama Benda : **Sangkek (Keranjang)**
   No. Inventaris : 2746
   Bahan : Rotan
   Ukuran : T = 14,3 Cm
   0 = 27,8 Cm
   Asal : Desa Limau Kec. Cukuh Balak, Lampung Selatan

Deskripsi :

Berbentuk keranjang (sangkek), bulat tertekan, bertali, dan bertutup. Warnanya putih kecoklatan. Teknik pembuatannya dianyam dengan pola silang (kepang) dan pola plintir. Pola anyaman ini membentuk motif pucuk rebung. Cara membuatnya yaitu rotan diraut, dan dibelah kecil-kecil, lalu dianyam secara melingkar. Bagian bibir (mulut) agak lebar dan beralur, sedangkan bagian tutup agak bulat dan datar. Tali yang berfungsi sebagai pegangan diselipkan di bagian pinggir badan yang melingkar ke bawahnya.

Sangkek digunakan sebagai wadah menyimpan benda-benda keperluan sehari-hari.

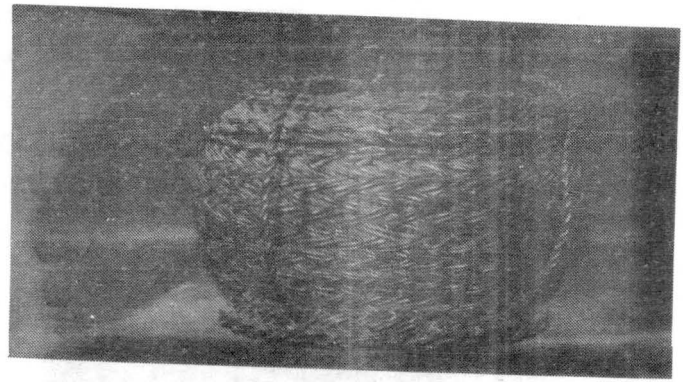

10. Nama Benda : **Sangkek (Keranjang)**
No. Inventaris : 2635
Bahan : Rotan
Ukuran : 0 atas = 32,5 Cm
0 bawah = 18,5 Cm
Tinggi = 17 Cm
Asal : Desa Banding Agung, Talang Padang

Deskripsi :

Bentuk bulat agak tertekan, badannya agak tinggi, dan bertutup. Kaki sebagai alasnya menyatu dengan badan. Warnanya coklat kehitaman. Teknik pembuatan dengan cara dianyam secara pola silang (kepang) dan pola plintir. Bahan terbuat dari rotan yang dibelah dan dipotong agak halus dan dianyam rapat, melingkar dari bawah ke atas. Mulut dan bibirnya agak melebar ke dalam, tutup agak bulat dan datar, sedangkan kakinya agak melebar keluar. Tali atau pegangannya disisipkan pada bagian bawahnya. Tali ini menembus bagian dasar dan dililitkan hingga ke bagian atas (tutup).

Sangkek ini digunakan sebagai wadah menyimpan benda-benda berharga keperluan sehari-hari.

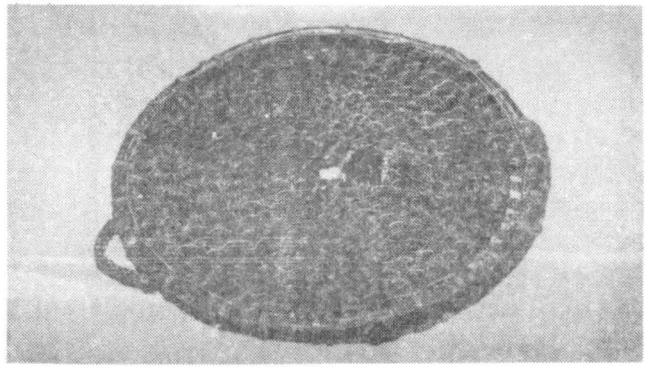

11. Nama Benda : **Kisa**
No. Inventaris : 2746
Bahan : Rotan
Ukuran : Tbl. = 4 Cm
0 = 24,5 Cm
Asal : Sukadana, Lampung Tengah

Deskripsi :

Bentuk bulat, pipih. Teknik pembuatan dengan cara dianyam. Warnanya hitam. Badannya terbentuk dari dua sisi yang dirangkai sehingga berwujud suatu bulatan yang menyerupai tas. Kedua sisinya dianyam dengan motif jala. Sedangkan pinggirnya terbuat dari belahan rotan yang dibentuk bulat melingkar dan diikat dengan anyaman motif kepang. bagian atasnya sedikit terbuka yang berfunfsi untuk memasukkan benda karena fungsinya sebagai wadah. Di sekitar bagian yang terbuka atau mulut, dirangkai dan berbentuk tali yang dianyam, berfungsi sebagai pegangan atau gantungan.

Benda ini digunakan sebagai wadah terutama piring keramik atau sejenisnya agar terhindar dari benturan benda lain.

12. Nama Benda : **Besek**
No. Inventaris : 815
Bahan : Bambu
Ukuran : P = 22,5 Cm
L = 12 Cm
T = 8,8 Cm
Asal : Kotabumi, Lampung Utara

Deskripsi :

Bentuk persegi empat dan bertutup. Teknik pembuatannya dengan cara dianyam. Warnanya coklat dan hitam. Motif hias yang paling menonjol pada benda ini terutama motif geometris seperti belah ketupat dan pucuk rebung atau tumpal. Pada bagian atas atau tutupnya terdapat ragam hias pohon hayat yang distilir dan motif hias garis atau tali. Motif tali ini membentuk bidang yang segi empat atau motif belah ketupat. Sedangkan bagian sisi badannya dihiasi dengan motif belah ketupat, tali dan motif rumput.

Benda ini digunakan sebagai wadah makanan atau tempat sirih pada upacara adat tradisional Lampung.

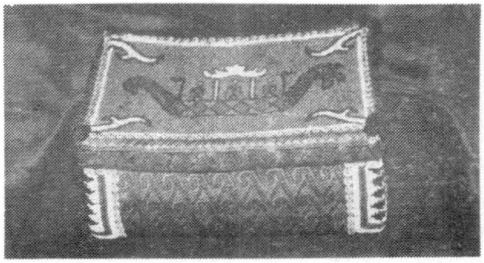

13. Nama Benda : **Besek**
No. Inventaris : P3L Museum Lampung
Bahan : Rotan, Manik-manik, kerang, Kulit kayu
Ukuran : p = 25,3 Cm, L = 15,8 Cm
T = 11,8 Cm
Asal : Krui, Lampung Barat

Deskripsi :
Bentuk empat persegi panjang. Teknik pembuatannya dengan cara dianyam. Warnanya umumnya putih kecoklatan dan coklat kehitaman. Motif yang paling menonjol antara lain motif kapal, pilin berganda dan pucuk rebung. Hampir semua sisi bagian atas (tutup) ditutupi dengan manik-manik yang membentuk motif-motif hias seperti motif perahu, manusia, siger bentuk lawangkuri, kepala ular dan motif sulur daun pada keempat sudutnya. Motif hias ini terbentuk dari susunan atau variasi warna manik-manik seperti warna coklat, putih dan hijau. Badan motif perahu berbentuk belah ketupat dengan variasi warna hijau dan biru. Selain itu pada bagian pinggir tutup ini dihiasi dengan susunan kulit kerang warna putih. Keempat sisi badan dihiasi dengan motif pilin berganda yang bersusun tiga. Masing-masing sudut atau pinggir sampingnya dihiasi dengan manik-manik dan kulit kerang warna hitam, coklat dan putih sehingga terbentuk motif seperti pucuk rebung, garis dan sebagainya. Bagian paling bawah atau alas ditempel kulit kerang sebagai kaki.
Benda ini berfungsi sebagai wadah benda berharga atau sirih pada upacara adat.

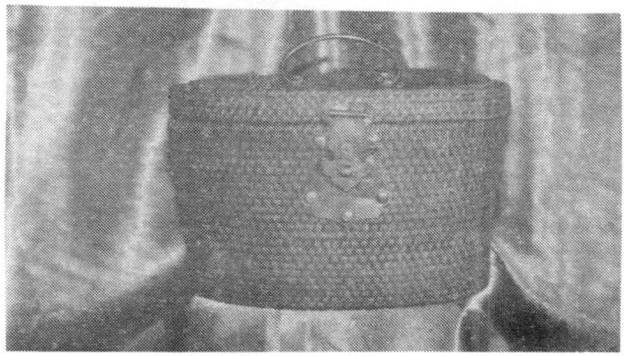

14. Nama Benda : **Keranjang**
No. Inventaris : 2693
Bahan : Rotan, Kuningan, Kain
Ukuran : P = 25 Cm
L = 18 Cm
T = 15,4 Cm
Asal : Talang Padang, Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuk bulat lonjong, bertutup dan dilengkapi kunci. Teknik pembuatan dengan cara dianyam. Warnanya coklat. Bagian atas (tutup) dan alas (dasar) berbentuk datar, sedangkan badannya agak bulat. Bagian tutupnya berbentuk alur. Bagian pinggir tutupnya agak tegak sehingga seperti menyatu dengan badan. Pada bagian tengah tutupnya ditempelkan dua lempeng kawat kuningan berbentuk setengah lingkaran yang berfungsi sebagai tangkai atau pegangan. Bibir atau pinggir bagian atas badannya agak mengecil, sehingga antara tutup dengan badan dapat tertutup rapat. Badan dan tutup dihubungkan dengan engsel dan stelan kunci. Kunci berfungsi untuk merapatkan dan mengunci keranjang. Bagian dalam dilapisi dengan kain batik.
Keranjang ini digunakan sebagai wadah barang-barang berharga yang sering digunakan pada upacara adat Lampung.

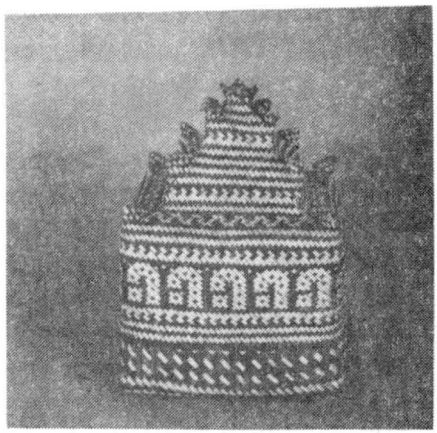

15. Nama Benda : **Lakkai Mutcak**
No. Inventaris : 807
Bahan : Bambu
Ukuran : P = 15 Cm
L = 15 Cm
T = 22 Cm
Asal : Desa Kibang Kec. Menggala, Lampung Utara

Deskripsi :

Bentuk persegi empat dan bertutup. Bagian tutupnya berundak-undak (bertingkat). Setiap sudut undaknya agak menonjol (mencuat ke atas) berbentuk segitiga. Teknik pembuatannya dianyam dengan pola kepar. Warnanya putih dan coklat kehitaman.
Motif-motif hias pada benda ini antara lain pilin, pucuk rebung, tali dan belah ketupat. Bagian bawah tutupnya hampir menutupi separuh badan dengan motif hias pilin, pucuk rebung dan tali masing-masing bersusun sejajar/paralel mengelilingi seluruh sisinya. Sedangkan bagian badannya hanya dihiasi motif garis atau tali. Benda ini digunakan sebagai wadah barang tertentu pada upacara-upacara adat Lampung.

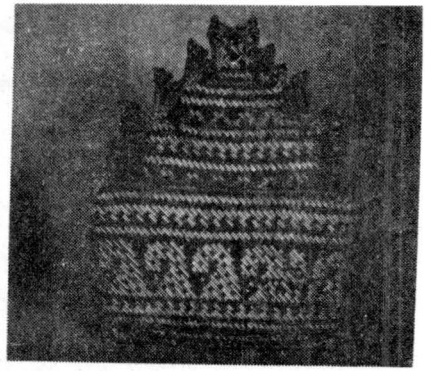

16. Nama Benda : **Lakkai Mutcak**
No. Inventaris : 810
Bahan : Bambu
Ukuran : P = 27 Cm
L = 27 Cm
T = 33 Cm
Asal : Desa Gunung Ilir Kec. Menggala, Lampung Utara

Deskripsi :

Bentuk persegi empat dan bertutup. Bagian atas atau tutupnya berundak-undak (empat undak). Setiap sudut undaknya terdapat benjolan yang berbentuk segitiga. Teknik pembuatannya dengan cara dianyam. Warnanya putih dan coklat. Motif-motif hiasnya umumnya geometris seperti pilin berganda, pucuk rebung, tali yang hampir menutupi setiap sisi-sisinya.
Motif pilin berganda menghiasi sisi bagian bawah tutupnya yang hampir menutupi seluruh badan. Selain itu pada bagian atás terdapat motif pucuk rebung dan tali seperti halnya dengan bagian bawah badannya.
Benda ini digunakan sebagai wadah makanan dan barang perhiasan pada waktu upacara adat.

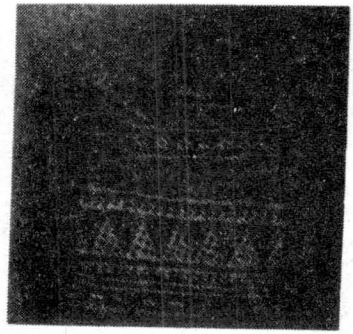

17. Nama Benda : **Lakkai Mutcak**
No. Inventaris : 809
Bahan : Bambu
Ukuran : P = 23,7 Cm
L = 23,7 Cm
T = 34 Cm
Asal : Desa Kibang Kec. Menggala, Lampung Utara

Deskripsi :
Bentuk persegi empat dan bertutup. Tutup atau bagian atasnya berundak-undak (empat undak). Pada setiap sudut undaknya terdapat tonjolan (mencuat ke atas) membentuk segi tiga. Warnanya putih dan coklat. Motif-motif hiasnya umumnya geometris seperti pucuk rebung yang berukuran besar dan kecil, belah ketupat dan tali. Hampir semua sisinya bidangnya diwarnai motif-motif hias ini.
Ragam hias pada bagian atas atau tutupnya antara lain pucuk rebung, garis atau tali dan belah ketupat yang hampir menutupi seluruh bagian badan. Sedangkan pada bagian puncaknya juga dihiasi motif-motif belah ketupat dan tali. Sedangkan pada bagian badan terdapat motif tali.
Benda ini digunakan sebagai wadah keperluan upacara adat.

18. Nama Benda : **Besek**
No. Inventaris : 804
Bahan : Rotan
Ukuran : P = 24,5 Cm
L = 24,5 Cm
T = 10 Cm
Asal : Desa Kibang Kec. Menggala, Lampung Utara

Deskripsi :

Bentuk persegi empat dan bertutup. Teknik pembuatannya dianyam dengan pola kepar. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Seluruh bidang atau sisinya hampir ditutupi hiasan-hiasan seperti motif geometris dan manusia. Bagian tutup atas dihiasi dengan motif manusia yang digayakan berbentuk belah ketupat, pucuk rebung dan tali yang tersusun sejajar/paralel mengelilingi seluruh sisi badan.

Benda ini digunakan sebagai wadah barang-barang yang diperlukan pada upacara adat.

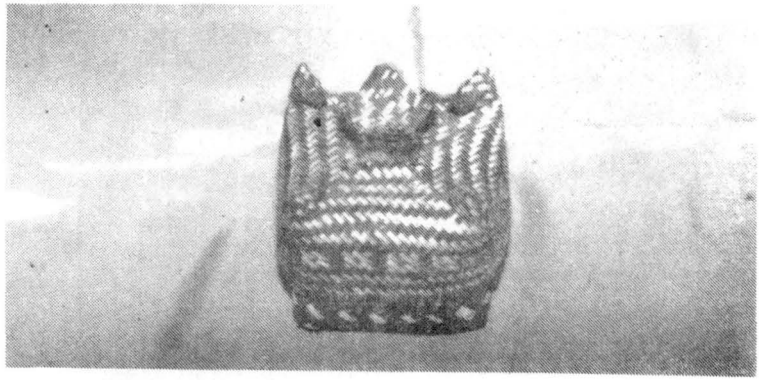

19. Nama Benda : **Lakkai Mutcak**
No. Inventaris : 822
Bahan : Bambu
Ukuran : P = 12 Cm
L = 12 Cm
T = 19 Cm
Asal : Desa Gunung Terang
Kec. Menggala, Lampung Utara

Deskripsi :

Bentuk persegi empat dan bertutup. Tutupnya berundak (dua undak). Teknik pembuatan dianyam dengan cara pola kepar. Warnanya putih dan coklat. Motif hiasnya hampir memenuhi seluruh badan. Pada setiap sudut undaknya terdapat tonjolan-tonjolan yang berbentuk segi tiga. Motif-motif pada benda ini seperti pucuk rebung, belah ketupat, tali dan rumput.

Benda ini berfungsi sebagai wadah yang digunakan pada upacara-upacara adat.

20. Nama Benda : **Besek**
No. Inventaris : 803
Bahan : Bambu
Ukuran : P = 24 Cm
L = 14 Cm
T = 10 Cm
Asal : Desa Gunung Sugih, Lampung Tengah

Deskripsi :

Berbentuk empat persegi panjang dan bertutup. Teknik pembuatan dianyam dengan cara pola kepar. Warnanya putih dan coklat kehitaman. Bagian badan dan tutupnya hampir ditutupi oleh berbagai motif hias. Bagian atas atau tutupnya dihiasi dengan motif belah ketupat dan tali yang tersusun sejajar/paralel mengelilingi sisi-sisinya.

Besek ini digunakan sebagai wadah benda tertentu pada waktu diselenggarakan upacara adat.

D. Koleksi Anyaman Bentuk Alat

Alat adalah suatu sarana yang dipergunakan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Koleksi anyaman Museum Negeri Propinsi Lampung yang tergolong dalam kategori peralatan antara lain alat untuk berburu seperti menangkap burung atau ayam hutan yang disebut racik; untuk menangkap ikan seperti bubu, taguk; untuk berperang seperti perisai, dan sebagainya. Adapula koleksi yang dalam kategoeri ini berfungsi sebagai alat dapur seperti niu (niru), irik dan sebagainya.

Adapun jenis-jenis alat ini dapat diuraikan berikut ini.

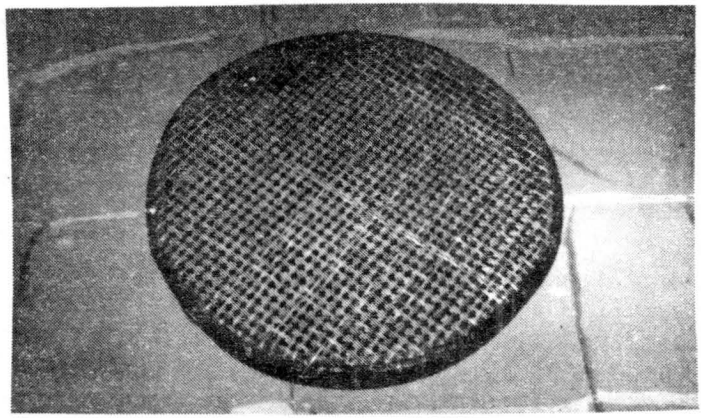

1. Nama Benda : **Ayakan**
   No. Inventaris : 1304
   Bahan : Rotan dan Bambu
   Ukuran : 0 = 45,5 Cm
   T = 5,5 Cm
   Tbl. = 2 Cm
   Asal : Desa Putih Doh Kec.Cukuh Balak Lampung Selatan

Deskripsi :

Bentuknya bulat, terbuat dari rotan dan bambu. Bagian atas terbuka, sedangkan bagian bawah atau dasarnya dibentuk dengan teknik anyaman motif kotak-kotak. Bagian pinggir anyaman dirangkaikan dengan belahan bambu yang terbuat pipih dan melingkar. Rangkaian ini diikat dan dikuatkan oleh tali rotan. Warna benda ini putih kecoklatan.

Digunakan sebagai saringan atau menampi buah kopi.

2. Nama Benda : **Racik**
   No. Inventaris : 1446
   Bahan : Kayu, Rotan dan kawat
   Ukuran : T = 30 Cm
   L = 16 Cm
   P = 27 Cm
   Asal : Desa Gunung Batin
   Kec. Blambangan Umpu
   Lampung Utara

Deskripsi :
Berbentuk setengah bulatan, agak panjang dan seperti sangkar burung. Teknik pembuatan dianyam dengan cara ikat dan dipaku. Sebagian badan dan alas atau dasar terbuat dari kayu. Bagian depan atau jalan masuk berbentuk pintu yang dianyam, dirangkai dengan tiang-tiang kecil. Pada bagian belakang, terdapat ruang yang digunakan sebagai tempat makanan (umpan) yang terbuat dari kawat dan ditutup dengan jaring benang. Pada bagian atas sebelah belakang terdapat sebidang papan kayu yang berbentuk persegi empat dan puncaknya segitiga. Alat ini berfungsi untuk menjebak atau menutup jaring setelah tangkapan masuk.
Pada bagian sisi atas terdapat bulatan rotan yang melengkung atau melingkar, berfungsi sebagai pegangan.
Benda ini digunakan sebagai alat menagkap burung puyuh.

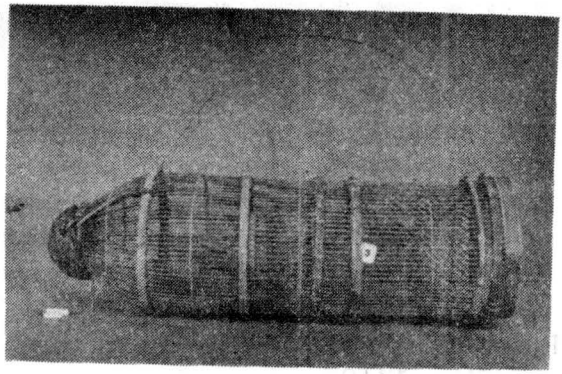

3. Nama Benda : **Bubu**
   No. Inventaris : 1306
   Bahan : Bambu dan Rotan, Lidi
   Ukuran : P = 70 Cm
   0 = 25 Cm
   Asal : Sukadana, Lampung Tengah

Deskripsi :

Berbentuk bulat panjang, salah satu ujungnya mengecil/agak lancip. Bagian ujung yang lancip tersebut ditutup dengan tempurung kelapa. Bahan ini terbuat dari Bambu yang dibentuk dengan proses anyaman dan ikat. Pada salah satu ujung yang terbuka, dirangkai dengan susunan potongan lidi yang masing-masing ujung menyempit yang berfungsi sebagai jalan masuk atau jebakan. Demikian pula di bagian dalamnya dipasang jebakan.

Cara menggunakannya, bubu diletakkan di dasar air atau lubuk yang diperkirakan sarang ikan, kemudian ditutupi daun-daun atau sampah.

Bubu ini merupakan perangkap ikan di air tawar seperti rawa, sungai dan danau.

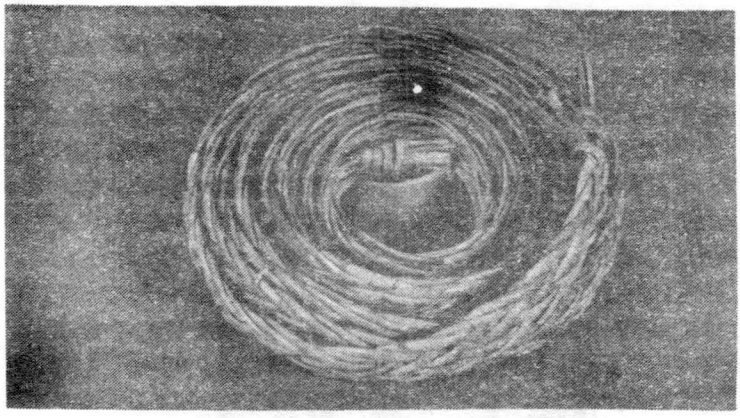

4. Nama Benda : **Ambon**
   No. Inventaris : 2072
   Bahan : Rotan
   Ukuran : P = 5,5 Cm
   L = 3 Cm
   Asal : Liwa, Lampung Barat

Deskripsi :

Berbentuk tali, terbuat dari rotan yang dibelah, dianyam dengan motif kepang. Ujungnya diikat dengan tali agar anyamannya tidak lepas. Benda ini digunakan sebagai pengikat atau tali pada saat memanjat pohon khususnya waktu mengambil getah damar. Cara menggunakannya, tali diikat dipinggang dan dilingkarkan di batang pohon pada saat memanjat.

5. Nama Benda : **Kambu**
   No. Inventaris : 1308
   Bahan : Rotan
   Ukuran : T = 28 Cm
   L = 22 Cm
   Tbl. = 10 Cm
   Asal : Gung Batin,
   Kec. Blambangan Umpu
   Lampung Utara

Deskripsi :

Berbentuk seperti tas, badannya mengecil ke atas. Teknik pembuatannya dengan cara dianyam. Cara membuatnya, bahan rotan dibelah tipis, kemudian dianyam dengan cara ikat dengan menggunakan tali rotan. Benda ini digunakan sebagai wadah ikan hasil tangkapan. Alat ini biasanya diselipkan dipinggang pada saat sedang menangkap ikan di sungai, rawa atau danau, dan laut.

Benda ini disebut juga kecondong yang artinya wadah ikan hasil tangkapan.

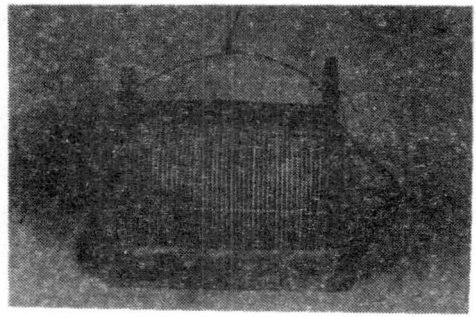

6. Nama Benda : **Jebak Burung Puyuh**
   No. Inventaris : 1726
   Bahan : Kayu, Kawat, Rotan, tali senar dan seng
   Ukuran : P = 25 Cm
   L = 15,6 Cm
   T = 19,5 Cm
   Asal : Gunung Sugih, Lampung Tengah

Deskripsi :
Berbentuk setengah bulatan seperti sangkar burung. Warnanya coklat. Teknik pembuatan dengan cara dianyam yang dirangkai dengan kawat kecil. Rangka dan alas bawah terbuat dari papan kayu yang tipis. Pada bagian depan atau tempat masuk dibuat pintu dari seng, sedangkan bagian belakangnya dibuat ruang yang menonjol ke luar, terbuat dari rangka kawat dan dirangkai anyaman tali senar. Di dalam ruang ini dipasang tempat umpan sebagai pancingan.

Benda ini digunakan sebagai jebakan burung. Cara menggunakannya, jebakan dipasang pada tempat yang sering didatangi oleh burung. Di depan pintu masuk jebakan, ditaburi makanan burung tertentu untuk memancing sasaran. Demikian pula di dalam jebakan ditaburi umpan. Apabila sasaran sudah masuk perangkap, maka pintu akan tertutup dengan sendirinya, akibat goncangan mangsa pada saat melewati pintu. Cara lain yaitu seekor burung pemikat dimasukkan ke dalam sebagai pancingannya.

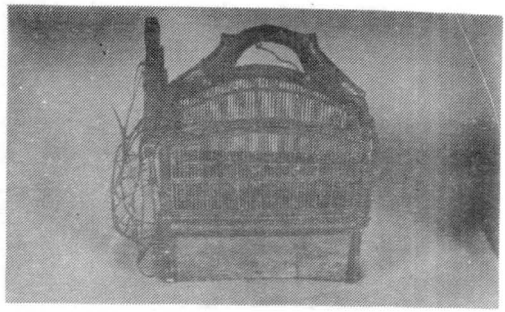

7. Nama Benda : **Jebak**
   No. Inventaris : 1493
   Bahan : Kayu, Kawat, Rotan,
   Ukuran : P = 21,5 Cm
   L = 13,5 Cm
   T = 22 Cm
   Asal : Gunung Sugih, Lampung Tengah

Deskripsi :
Berbentuk setengah bulatan, seperti sangkar burung, bagian atas agak menonjol ke atas. Rangka dan alasnya terbuat dari papan tipis. Sedangkan badan terbuat dari lidi rotan yang dianyam dengan cara ikat dengan tali rotan. Bagian depan atau arah masuk, dibuat pintu. Sedangkan pada bagian belakang dibuat ruang yang menonjol ke luar, ditutup dengan anyaman kawat. Pada bagian atas, terdapat potongan kayu yang melengkung ke atas, berfungsi sebagai pegangan. Perangkap ini dicat berwarna merah.
Cara menggunakannya, jebakan dipasang pada tempat yang sering didatangi burung, khususnya puyuh. Dalam jebakan dimasukkan seekor burung sebagai pemikat. Di depan pintu jebakan ditaburi makanan burung seperti beras, jagung dan sebagainya. Bila sasaran sudah masuk, maka perangkap atau pintu akan tertutup dengan sendirinya akibat goncangan saat sasaran sedang melewati pintu masuk.

8. Nama Benda : **Kambu Balak**
   No. Inventaris : 1309
   Bahan : Rotan
   Ukuran : P = 26 Cm
   L = 21,5 Cm
   0 = 12 Cm
   Asal : Lab. Maringgai,
   Lampung Tengah

Deskripsi :

Bentuk bulat panjang menyerupai **gendang** (alat musik Jawa). Teknik pembuatannya **dianyam** dengan cara ikat. Rangka bibir dan alas **yang berada** pada kedua ujungnya dibentuk dari **bahan batang** rotan yang dikepang. Salah satu ujungnya **berfungsi sebagai** jalan masuk, diberi pintu. Sedangkan **ujungnya** yang lain ditutup dan dirangkai dengan **badan. Kambu** balak ini berfungsi sebagai wadah **hasil tangkapan** (ikan). Bila kambu kecil atau kepis **telah penuh** hasil tangkapannya, maka dituang **ke dalam kambu** balak. Kambu balak tidak diselipkan di **pinggang, akan** tetapi diletakkan di tepian sungai, rawa **atau di perahu** pada saat menangkap ikan.

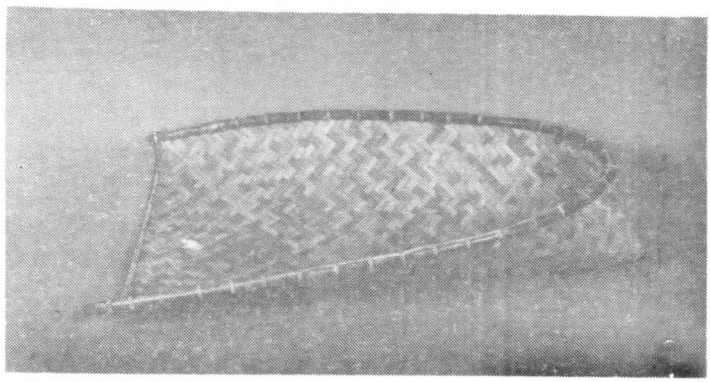

9. Nama Benda : **N i r u**
   No. Inventaris : 1310
   Bahan : Bambu danRotan
   Ukuran : P = 60 Cm
   L = 46 Cm
   Asal : Kedondong, Lampung Selatan

Deskripsi :

Berbentuk seperti serokan. Teknik pembujatannya dengan cara dianyam rapat. Warnanya coklat. Pinggir anyaman dirangkai dengan potongan batang rotan, diikat dengan tali rotan. Alat ini digunakan untuk membersihkan (menampi) padi atau beras.

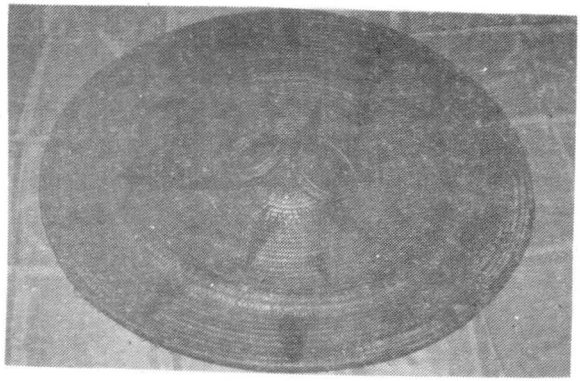

10. Nama Benda : **Tameng**
No. Inventaris : 1018
Bahan : Rotan
Ukuran : T = 139 Cm, 0 = 33 Cm
Tbl. = 2 Cm
Asal : Desa Putih Doh, Kec. Cukuh Balak
Lampung Selatan

Deskripsi :
Bentuknya bundar seperti lingkaran. Bahannya terdiri dari batang rotan yang bulat dan tali rotan yang tipis dan halus. Dibentuk dengan teknik anyaman yang susunannya melingkar dan padat. Batang rotan merupakan rangka, sedangkan tali rotan sebagai pengikat atau penguat susunan batang yang membentuk suatu bidang lingkaran atau bundaran. Bidang anyaman ini dihias dengan motif bunga mata hari yang terbentuk melalui pewarnaan motif-motif yang berpola segitiga atau pucuk rebung dengan jarak dan susunannya yang simetris memenuhi bidang lingkaran. Warna motif ini hitam, sedangkan warna dasarnya coklat.
Pada bagian tengahnya terdapat dua buah bulatan rotan yang dianyam, berfungsi sebagai pegangan.
Benda ini digunakan sebagai alat pelindung pada saat berperang. Cara penggunaannya, tameng dihadapkan ke depan yang dipegang oleh tangan kiri. Sedangkan tangan kanan biasanya memegang tombak atau senjata lainnya untuk menyerang musuh.

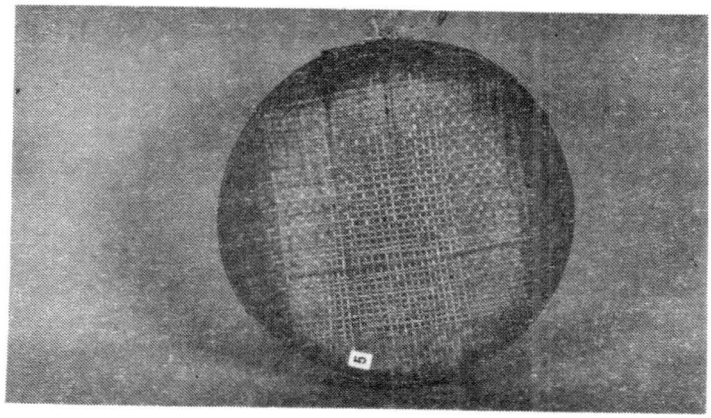

11. Nama Benda : **Ayakan**
No. Inventaris : 1302
Bahan : Bambu dan Rotan
Ukuran : T = 6,5 Cm
0 = 26 Cm
Asal : Ketapang,
Lampung Utara

Deskripsi :

Bentuk bulat, bagian atas terbuka, sedangkan bagian bawah merupakan alas yang dibentuk dengan cara dianyam. Bagian tengah bidang ini dianyam agak kasar, sedangkan pinggirnya lebih rapat. Anyaman ini dirangkai dengan potongan bambu berbentuk pipih, melingkar, diikat dengan tali rotan supaya kuat.

Benda ini digunakan untuk menampi kopi atau cengkeh dengan tujuan untuk memisahkan kotoran.

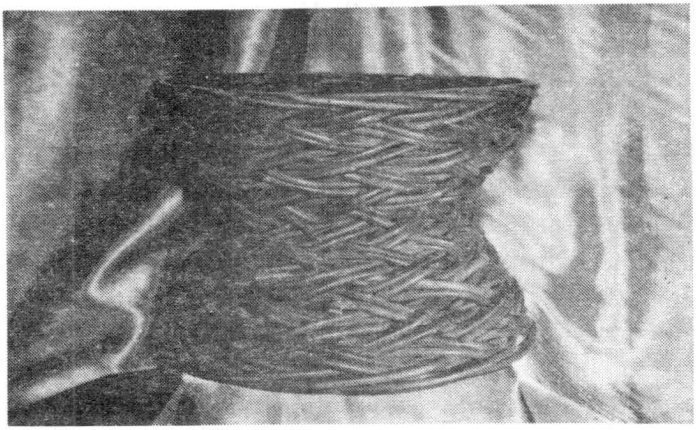

12. Nama Benda : **Lekor**
No. Inventaris : 2695
Bahan : Rotan
Ukuran : Tinggi = 17,5 Cm
0 atas = 24,5 Cm
0 bawah = 24,8 Cm
Asal : Ketapang
Lampung Utara

Deskripsi :

Bentuk bulat, tinggi dan berpinggang. Teknik pembuatannya dengan cara dianyam. Warnanya coklat kehitaman. Bagian atas dan bawah anyaman agak lebar dan bibir atau kakinya datar. Cara membuatnya, batang rotan yang berbentuk bulat dan kecil dianyam dengan sistem melingkar ke atas.

Digunakan sebagai tempat meletakkan/mendudukkan belanga.

BAB V

PENUTUP

Dari berbagai jenis hasil kerajinan anyaman tradisional Lampung koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" yang diuraikan di muka, membuktikan bahwa masyarakat Lampung telah memiliki pengetahuan tentang teknik penganyaman maupun membuat variasi-variasi ragam hias atau motif anyaman yang keseluruhannya diperoleh melalui pengalaman, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Benda hasil kerajinan anyaman bagi masyarakat Lampung selain digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, juga diperlukan sebagai alat perlengkapan upacara-upacara tradisional seperti pada upacara perkawinan, pengambilan gelar (cakak pepadun), khitanan dan sebagainya. Benda yang digunakan sebagai alat perlengkapan upacara tradisional memiliki corak, bentuk, warna dan motif hias yang menarik yang keseluruhannya dipandang memiliki makna dan arti simbolis sesuai dengan filosofis kehidupan masyarakat pendukungnya di masa lampau. Motif hias - motif hias yang menghiasi setiap benda hasil kerajinan anyaman tradisional Lampung pada dasarnya menggambarkan konsepsi-konsepsi kehidupan masa lalu, seperti yang terdapat pada motif geometris, flora, fauna, manusia dan sebagainya. Ide-ide seperti ini jelas memberikan pandangan adanya dorongan rohani dan jasmani masyarakat untuk menyatu, mencari keseimbangan dan keselarasan dangan alam semesta.

Pada masa kini, benda-benda kerajinan ini bagi masyarakat Lampung merupakan kekayaan warisan budaya yang dapat mempertinggi rasa kebanggaan terhadap kebudayaan, memperkuat identitas kebangsaan dan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kebudayaan nasional. Oleh karena itu warisan budaya ini harus dilestarikan, dibina dan dikembangkan khususnya dalam rangka meningkatkan sumber penghasilan di daerah ini.

Di daerah Lampung, kerajinan anyaman yang berasal dari luar daerah seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah ternyata telah berkembang menjadi salah satu jenis kerajinan tradisional (home industry) oleh penduduk pendatang (pendukungnya). Dengan perkembangan kerajinan tersebut, diharapkan kerajinan anyaman tradisional Lampung akan terangsang untuk mengembangkan dirinya baik dalam teknik pembuatannya maupun variasi-variasinya yang lebih bernilai ekonomis sesuai dengan kebutuhan pasar. Melalui proses asimilasi budaya tersebut diharapkan akan terwujud kerajinan anyaman tradisional Lampung yang dapat diandalkan sebagai sumber mata pencaharian dalam sektor kerajinan rumah tangga (home industry). Pembauran budaya tersebut juga akan memperkaya khasanah/kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya melalui kegiatan kerajinan anyaman.

Di daerah Lampung, barang-barang keperluan sehari-hari yang terbuat dari anyam-anyaman umumnya masih didominasi hasil kerajinan dari daerah lain.. Sementara benda kerajinan anyaman tradisional Lampung umumnya masih terbatas pada kebutuhan rumah tangga pembuatnya.

Walaupun di beberapa daerah tertentu kerajinan Lampung ini sudah mulai mengenal pasar, akan tetapi belum mencapai hasil yang memuaskan. Demikian halnya dalam menyediakan souvenir (cinderamata) khas Lampung, kerajinan anyaman ini belum menunjukkan karya yang dapat dibanggakan. Bahkan untuk mengisi peluang tersebut tidak jarang kita temukan penjualan hasil kerajinan anyaman dari daerah lain di toko-toko souvenir dan tempat wisata di daerah ini.

Oleh karena itu pada kesempatan ini kita harapkan agar kerajinan tradisional Lampung ini dilestarikan, dibina dan dikembangkan serta dimanfaatkan sebagi warisan budaya yang dapat mendorong pembangunan khususnya meningkatkan pendapatan masyarakat. Pembinaan instansi terkait seperti Departemen Perindustrian terhadap kerajinan diharapkan tidak hanya ditujukan kepada kerajinan yang sudah berkembang, akan tetapi lebih mendorong kerajinan tradisional daerah yang dianggap sangat potensial untuk dikembangkan. Selain itu para perajin perlu dibina supaya mereka dapat menggali kembali jenis kerajinan anyaman lainnya yang akhirnya selain meningkatkan pendapatan, juga sebagai tindakan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung *Adat istiadat Daerah Lampung,* Proyek IDKD, 1986/1987.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional,* Proyek IDKD, 1986/1987.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung *Upaca Tradisional Daerah Lampung,* Proyek IDKD, 1985/1986.

Harus Susanto, Dkk., *Ragam Hias Sumatera Selatan dari Masa ke Masa,* Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan, Ditjen Kebudayaan Depdikbud, 1992/1993.

Hoop, Vander, *Indonesia Siermotieven,* (Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia), NV. v/h AC Nix. & Co., Bandung, 1975.

International Council of Museum, *Statues of The International Council of Museum 10 Th.,* General Assembly of ICOM, Copenhagen, 1979.

Kartiwa, Suwati, *Kain Songket Indonesia,* Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Nasional, 1982.

Kartiwa, Suwati, *Kain Songket Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1989

Kartiwa, Suwati, *Kain Kapal Khasanah Langka dari Lampung,* Kebudayaan, No. 4 Th. II, 1992/1993, Hal 73.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia, 1985.

Marojahan Sitorus, Dkk., *Mengenal Koleksi Etnografi Sebagai Alat Uparaca Tradisional*, Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai", Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung 1991/1992 .

Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, *Kerajinan Rotan dan Bambu*, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud 1989.

Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, *Kerajinan Rotan Tradisional Lampung*, Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung, 1991.

Suharsono dan Tjoek Soewarso, *Pengrajin Tradisional Daerah Jawa Tengah*, Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta, 1991/1992.

Sarjuli, Suprapto, BA., Dkk., *Anyaman Rotan Cintamanis Koleksi Museum Sumatera Selatan*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan, Depdikbud, 1986/1987.

Soejono, R.P., *Jaman Prasejarah Indonesia*, dalam Sejarah Nasional Indonesia I, Jakarta; Balai Pustaka, 1975.

Syamsir Alam dan Haris Susanto, *Pekinangan dalam kehidupan Masyarakat, di Sumatera Selatan*, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta, 1991/1992.

Vredenbergt, Jacob, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta Gramedia, 1983.

LAMPIRAN

PETA DAERAH PENGRAJIN ANYAMAN PROPINSI LAMPUNG

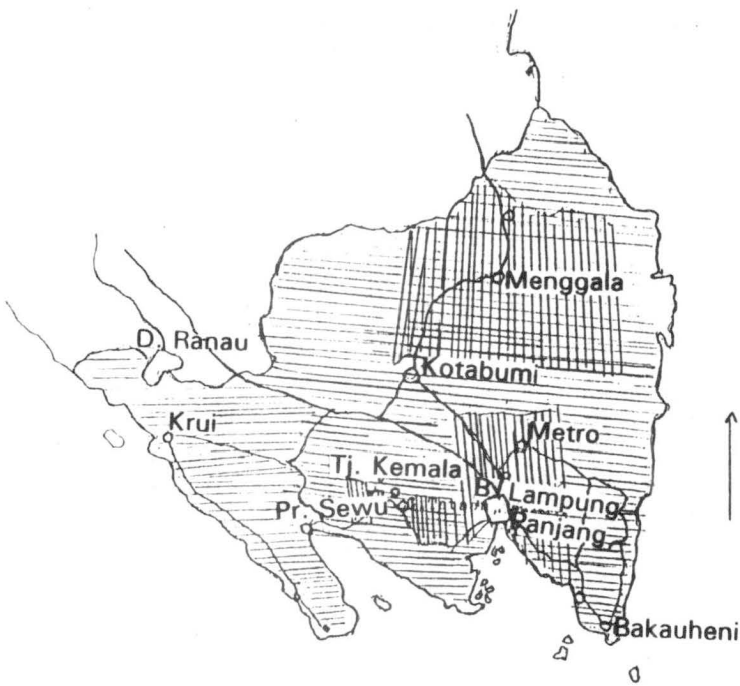

SKALA 1 : 1.000.000

Keterangan :

Penganyam Suku Lampung (untuk keperluan sendiri)
Penganyam Pendatang (diperdagangkan)
Campuran (penganyam Suku Lampung & Pendatang)

PROPINSI LAMPUNG

SKALA 1 : 1.000.000

Keterangan

1. Tumbuhan rotan sebelum th. 1960
2. Tumbuhan rotan sesudah 1960
3. Tumbuhan bambu hampir setiap wilayah terdapat rumpun bambu.

Lampiran

DAFTAR INFORMAN

Nama	: Kartini binti Muh. Amiruddin
Tempat/Tgl.Lahir	: Blambangan Pagar/48 tahun
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Keahlian Khusus	: Tenun, Sulam dan menganyam
Agama	: Islam
Pendidikan	: SR. Th. 62
Bhs. yg. dikuasai	: Indonesia, Lampung Abung dan Menggala
Alamat	: Blambangan, Abung Selatan, Lampung Utara

Nama	: Jubaedah binti Saripudin
Tempat/Tgl.Lahir	: Blambangan / Oktober 1947
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Keahlian Khusus	: Tenun, sulam dan menganyam
Agama	: Islam
Pendidikan	: SR. 61
Bhs. yg. dikuasai	: Indonesia, Lampung Abung dan Peminggir
Alamat	: Blambangan, Abung Selatan, Lampung Utara

Nama	: Jaenab binti Jamproni Ali
Tempat/Tgl.Lahir	: Blambangan / 1944
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Agama	: Islam
Pendidikan	: Tidak tamat SD
Bhs. yg. dikuasai	: Lampung Abung dan Peminggir
Alamat	: Blambangan, Abung Selatan, Lampung Utara

Lampiran

DAFTAR INFORMAN

Nama	: Abdurohman bin Thoha Mukhtar
Tempat/Tgl.Lahir	: Tangkemala / Juli 1947
Pekerjaan	: Tani
Keahlian Khusus	: Anyaman
Agama	: Islam
Pendidikan	: Tidak Tamat SD
Bhs. yg. dikuasai	: Bahasa Indonesia, Lampung Peminggir, dan Abung
Alamat	: Tanjungkemala, Pringsewu, Lampung Selatan

Nama	: Suryati binti Achmad Usman
Tempat/Tgl.Lahir	: Menggala / Th. 1946
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Keahlian Khusus	: Menganyam
Agama	: Islam
Pendidikan	: Tidak Tamat SD
Bhs. yg. dikuasai	: Indonesia dan Lampung Menggala
Alamat	: Kp. Bugis, Menggala, Lampung Utara

Nama	: Karjimah binti Mastiar
Tempat/Tgl.Lahir	: Menggala / Th. 1947
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Agama	: Islam
Pendidikan	: SD. Th. 62
Bhs. yg. dikuasai	: Indonesia, Lampung Menggala
Alamat	: Kp. Bugis, Menggala Lampung Utara

Nama	: Siti Khotijah binti Akhmad Sani
Tempat/Tgl.Lahir	: Parerejo / 47 tahun
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Keahlian Khusus	: Tenun, sulam dan menganyam
Agama	: Islam
Pendidikan	: SD. Th. 1961
Bhs. yg. dikuasai	: Indonesia dan Lampung Peminggir
Alamat	: Parerejo, Gadingrejo Lampung Selatan

Nama	: Latipah binti Saman
Tempat/Tgl.Lahir	: Parerejo / 43 tahun
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Keahlian Khusus	: Tenun dan menganyam
Agama	: Islam
Pendidikan	: SD. Th. 1964
Bhs. yg. dikuasai	: Indonesia, Lampung Peminggir dan Abung
Alamat	: Parerejo, Gadingrejo Lam - Sel.

Nama	: Sukhanah
Tempat/Tgl.Lahir	: Negeri Saka / 54 tahun
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Agama	: Islam
Pendidikan	: Tak tamat SD
Bhs. yg. dikuasai	: Indonesia, Lampung Peminggir dan Abung
Alamat	: Negeri Saka, Gedongtataan Lampung Selatan

Nama	: Solekhah binti Muh. Silam
Tempat/Tgl.Lahir	: Negeri Saka / 59 tahun
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Keahlian Khusus	: Sulam, tenun dan anyaman
Agama	: Islam
Pendidikan	: Tidak tamat SD
Bhs. yg. dikuasai	: Indonesia, Lampung peminggir dan Abung
Alamat	: Negeri Saka, Gedong Tataan Lampung Selatan

Nama	: Saripah
Tempat/Tgl.Lahir	: Tanjungkemala / 48 tahun
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Keahlian Khusus	: Tenun dan menganyam
Agama	: Islam
Pendidikan	: SD. Th. 1960
Bhs. yg. dikuasai	: Indonesia, Lampung Peminggir dan Abung
Alamat	: Tanjungkemala, Pringsewu Lampung Selatan

Nama	: Nurjanah binti Achmad Syafe'i
Tempat/Tgl.Lahir	: Tanjungkemala / Nopember 1949
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga
Agama	: Islam
Pendidikan	: SD. th. 1963
Bhs. yg. dikuasai	: Indonesia, Lampung Peminggir dan Abung
Alamat	: Tanjungkemala, Pringsewu Lampung Selatan

Lampiran

DAFTAR PERTANYAAN YANG DIAJUKAN

1. Keterampilan yang dikuasai : .....
2. Bahan yang digunakan : .....
3. Bahan diperoleh dengan cara : .....
4. Dikerjakan oleh : .....
5. Lama waktu mengerjakan : .....
6. Teknik/Pola/Disain yang biasa dikerjakan : .....
7. Teknik/Disain/Pola lain yang dikuasai : .....
8. Motif hiasan yang disukai :
   a. Alam Flora
   b. Alam Fauna
   c. Alam semesta/ Pemandangan
   d. Kombinasi a, b, c
   e. Lain - lain
9. Pekerjaan yang dihasilkan : .....
   digunakan untuk : .....
10. Keterangan lain-lain :

.....
.....
.....
.....
.....

Perpusta
Jendera